LAPORAN AKHIR

Pemetaan Kesiapan dan Kebutuhan Sekolah Menengah Kejuruan terhadap Permintaan Tenaga Kerja Industri di Kabupaten Gresik

LPPM Universitas Qomaruddin

2025

DAFTAR ISI

Latar Belakang 1

Tujuan dan Sasaran 2

Lingkup Pekerjaan 3

Gambaran Kebijakan 3

Rencana dan Program serta Permasalahan Lingkungan 5

Metode Kajian 7

Pendekatan Penelitian 7

Populasi dan Sampel 8

Pengumpulan Data 8

Instrumen Penelitian 9

Analisis dan Penyusunan Laporan 18

Analisis Data 18

Pelaporan 18

HASIL DAN PEMBAHASAN 19

Gambaran Umum Lokasi dan Responden 19

Hasil Evaluasi Per Aspek 20

Kurikulum dan Sarpras 24

Kompetensi Guru 24

Pengembangan Soft Skill 25

Praktik dan Magang Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) 25

Tracer Study 26

Profil Lulusan 26

Kemitraan Industri 27

Rumah Vokasi 27

Platform Gresikerja 27

Kebermanfaatan Status SMK Pusat Keunggulan 28

Kesiapan Siswa 28
Literasi Dunia Kerja 29
Tantangan Lulusan 29
Implikasi dan Rekomendasi Kajian 30
Roadmap Kajian Lanjutan 30
Keterbatasan Kajian 36
KESIMPULAN 36
DAFTAR PUSTAKA 37
Lampiran-lampiran 38
Dokumen Wawancara 38
Contoh Kutipan dan Catatan Wawancara 43

LAPORAN PENDAHULUAN

Kajian Pemetaan Kesiapan dan Kebutuhan SMK terhadap Permintaan Tenaga Kerja Industri di Kabupaten Gresik

Latar Belakang

Sebagai daerah yang dijuluki kota industri, Kabupaten Gresik memainkan peran penting dalam perekonomian Jawa Timur karena menjadi menjadi rumah bagi berbagai sektor industri berskala nasional hingga global. Namun, di balik geliat industrinya, tersimpan ironi yang tidak dapat diabaikan, banyak penduduk lokal yang justru tidak terserap ke dalam pasar kerja industri di wilayahnya sendiri. Data Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Gresik mencapai 6,82%, jauh di atas rata-rata provinsi yang berada pada angka 4,88%. Lebih dari itu, sebagian besar pengangguran didominasi oleh lulusan pendidikan menengah atas, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang secara khusus dirancang untuk menyiapkan lulusan agar langsung memasuki dunia kerja.

Sebagai lembaga pendidikan yang dirancang untuk mencetak tenaga kerja siap pakai, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian daerah. Lulusan SMK diharapkan menguasai kompetensi teknis spesifik yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Di tengah era Revolusi Industri 4.0 dan pertumbuhan ekonomi digital, dunia usaha menuntut tenaga kerja yang tidak hanya kompeten dalam keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi, komunikasi, kerja tim, dan etika kerja (*soft skills*) (Suleman, 2018; World Bank, 2020).

Permasalahan utama yang dihadapi saat ini adalah kesenjangan kompetensi antara lulusan SMK dan tuntutan pasar kerja. Tren permintaan tenaga kerja regional di Jawa Timur menunjukkan peningkatan kebutuhan terhadap tenaga kerja yang tersertifikasi, memiliki kompetensi spesifik, dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan sistem kerja. Oleh karenanya, strategi penguatan pendidikan vokasi perlu mengintegrasikan pelatihan teknis berbasis kurikulum SKKNI dengan pembinaan *soft skill* yang memadai (OECD, 2021).

Pemerintah pusat telah merespons tantangan ini melalui Program SMK Pusat Keunggulan (SMK PK), yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja SMK melalui penyelarasan kurikulum, kemitraan dengan DUDI (dunia usaha dan dunia industri), serta penguatan sistem magang. Di Kabupaten Gresik sendiri, beberapa SMK telah ditetapkan

sebagai SMK PK, antara lain SMKN 1 Driyorejo, SMKS Al Azhar Menganti, dan SMK Nurul Islam.

Di luar itu, Pemerintah Daerah melalui Dinas Tenaga Kerja (Disnaker) juga aktif menyelenggarakan pelatihan berbasis kompetensi melalui UPTD BLK Gresik, serta menginisiasi Rumah Vokasi. Rumah Vokasi merupakan bagian dari program *Nawa Karsa* Bupati Gresik yang berfungsi sebagai platform kolaboratif yang menjembatani pendidikan vokasi dengan dunia industri dan dunia kerja, dengan sasaran utama meliputi siswa SMK, mahasiswa, lembaga pendidikan, tenaga pengajar, dunia usaha, industri, hingga pelaku UMKM. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu (Sa'idah & Muljanto, 2025), keberadaan Rumah Vokasi dinilai cukup efektif ditinjau dari aspek ketepatan sasaran, efektivitas sosialisasi melalui media digital, kesesuaian desain pelatihan dengan kebutuhan industri, serta mekanisme pemantauan pasca pelatihan yang aktif. Sekitar 70–80% lulusan program telah terserap dalam dunia kerja atau memulai usaha mandiri. Meski demikian, peningkatan strategi dan evaluasi lanjutan masih diperlukan agar pelaksanaan program ke depan semakin optimal dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap peningkatan kualitas SDM lokal di Gresik (Aprilia, 2024)

Namun demikian, terlepas dari berbagai inisiatif pelatihan yang telah dilakukan, hinggi kini belum terdapat peta kesiapan dan kebutuhan SMK secara aktual dan kontekstual yang dapat dijadikan acuan perencanaan terpadu antara pendidikan, pelatihan, dan ketenagakerjaan di tingkat daerah. Padahal, menurut regulasi ketenagakerjaan daerah, pemerintah wajib memastikan minimal 60% kuota tenaga kerja industri diisi oleh warga lokal. Tanpa adanya data yang sistematis, upaya pengurangan pengangguran dan kemiskinan di Kabupaten Gresik berpotensi berjalan tidak efektif.

Dengan demikian, kajian ini menjadi urgen untuk mengidentifikasi kesiapan SMK dan kesesuaian kompetensi lulusan terhadap kebutuhan dunia industri di Kabupaten Gresik. Penelitian ini tidak hanya menawarkan kontribusi akademik dalam bentuk pemetaan kompetensi dan kesenjangan keterampilan, tetapi juga menyediakan dasar empiris bagi perumusan kebijakan pelatihan dan pendidikan vokasi berbasis kebutuhan lokal.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan umum dari Penyusunan Kajian Pemetaan Kesiapan dan Kebutuhan SMK terhadap Permintaan Tenaga Kerja Industri di Kabupaten Gresik adalah untuk menilai kesiapan dan kesesuaian kompetensi lulusan SMK terhadap kebutuhan industri di Kabupaten Gresik

sebagai dasar untuk perencanaan penguatan pendidikan vokasi dan pelatihan kerja berbasis kebutuhan lokal. Secara spesifik, kajian ini bertujuan:

1. Mengukur kesiapan SMK di Gresik dari aspek kurikulum, sarana, dan kemitraan industri.
2. Menganalisis tingkat kesesuaian kompetensi lulusan SMK dengan tuntutan dunia industri.
3. Mengidentifikasi kesenjangan kompetensi antara yang diajarkan dan yang dibutuhkan.
4. Mengeksplorasi hambatan dan faktor pendukung dalam pelaksanaan *link and match*.
5. Merumuskan rekomendasi kebijakan untuk memperkuat sinergi antara SMK dan sektor industri lokal.

Adapun sasaran dari kegiatan kajian ini SMK di berbagai wilayah Kabupaten Gresik.

Lingkup Pekerjaan

Ruang lingkup pekerjaan dalam kajian ini mencakup:

1. Evaluasi Kesiapan SMK. Mengidentifikasi tingkat kesiapan SMK sampel di Kabupaten Gresik dari aspek kurikulum, sarana praktik, kompetensi guru, kemitraan industri, dan pelaksanaan magang, melalui kuesioner dan wawancara singkat.
2. Analisis Kesesuaian Kompetensi. Menilai kesesuaian antara kompetensi yang diajarkan di SMK dengan kebutuhan industri lokal, berdasarkan persepsi guru, siswa kelas akhir, dan wawancara dengan perwakilan HRD perusahaan.
3. Penyusunan Rekomendasi Strategis. Menyusun rekomendasi berbasis temuan empiris untuk perencanaan pelatihan dan kebijakan ketenagakerjaan, penguatan kurikulum, kemitraan, dan tata kelola vokasi.

Gambaran Kebijakan

Pendidikan vokasi, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), memegang peran krusial dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang siap kerja dan mampu menjawab tantangan dunia industri yang terus berkembang. Salah satu fondasi utama dari pendidikan vokasi adalah pelatihan kerja (*work training*), yang didefinisikan sebagai proses sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar dapat bekerja secara efektif dan efisien di lingkungan kerja profesional (Noe, 2017). Dalam konteks SMK, pelatihan kerja tidak hanya diarahkan pada penguasaan kompetensi teknis (*hard skills*), tetapi juga menekankan pentingnya penguatan kompetensi non-teknis (*soft skills*)

seperti komunikasi, kerjasama, kedisiplinan, serta kemampuan beradaptasi terhadap dinamika lingkungan kerja (Suleman, 2018).

Konsep kesiapan kerja (*work readiness* atau *job readiness*) juga menjadi indikator kunci dalam menilai keberhasilan lulusan pendidikan vokasi. Kesiapan kerja tidak sekadar mencerminkan penguasaan keterampilan, tetapi merupakan kombinasi antara kompetensi, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja, dan pemahaman terhadap ekspektasi serta budaya kerja di sektor industri (Fugate et al., 2004). Pendidikan vokasi berupaya membangun kesiapan ini melalui kurikulum yang kontekstual, pembelajaran berbasis praktik, serta penguatan kemitraan strategis antara sekolah dan dunia usaha/dunia industri (DUDI). Keberhasilan transisi dari pendidikan ke pekerjaan sangat bergantung pada sinergi antara *technical skills* dan *employability traits* seperti ketangguhan, fleksibilitas, dan kemampuan memecahkan masalah (Jackson, 2016).

Untuk menjembatani kesenjangan antara output pendidikan dan kebutuhan industri, konsep *link and match* telah menjadi kerangka kebijakan utama, baik secara global maupun nasional. Ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dan tuntutan dunia kerja telah menjadi isu sentral dalam pendidikan vokasi. Di Indonesia, strategi *link and match* diperkuat melalui Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK, yang menekankan pentingnya penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan industri aktual. Pendekatan ini menggarisbawahi pentingnya kurikulum berbasis industri, kehadiran guru tamu dari kalangan praktisi, pelaksanaan praktik kerja industri (PKL), serta penjaminan mutu lulusan melalui sertifikasi kompetensi.

Dalam implementasinya, konsep ini mengacu pada berbagai model global seperti *Triple Helix Model* (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000) yang menekankan kolaborasi antara institusi pendidikan, industri, dan pemerintah, serta sistem ganda (*dual system*) seperti di Jerman yang menyatukan proses belajar di sekolah dengan pengalaman langsung di dunia kerja. Model-model ini telah diadaptasi dalam berbagai kebijakan nasional, termasuk program *SMK Pusat Keunggulan* dan penerapan *Teaching Factory*, yang mendorong pembelajaran berbasis proyek nyata di lingkungan sekolah dengan dukungan langsung dari mitra industri.

Lebih jauh, pendekatan *demand-driven training* yang disarankan oleh (OECD, 2021) menekankan bahwa materi pelatihan seharusnya dirancang berdasarkan permintaan nyata dari sektor industri, bukan semata-mata berdasarkan asumsi institusi pendidikan. Hal ini sejalan dengan temuan (World Bank, 2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan industri dalam perencanaan dan pelaksanaan pelatihan vokasi berkorelasi positif dengan tingkat penyerapan tenaga kerja.

Namun, di tingkat lokal, SMK masih menghadapi berbagai tantangan struktural dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Beberapa studi mencatat kendala utama yang meliputi terbatasnya fasilitas praktik yang memadai, minimnya jumlah instruktur bersertifikasi industri, serta lemahnya intensitas dan keberlanjutan kemitraan antara sekolah dan DUDI (Astuti & Setyonaluri, 2022; Disas, 2018; Subagyo et al., 2024). Keterbatasan tersebut secara langsung memengaruhi kesiapan lulusan SMK dan berkontribusi pada rendahnya daya saing mereka, terutama dalam mengakses pekerjaan formal di sektor industri yang semakin menuntut standar kompetensi tinggi.

Dengan demikian, literatur terkini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pendidikan vokasi sangat dipengaruhi oleh mutu pelatihan kerja, kesiapan kerja yang dibangun secara sistematis, serta sejauh mana model *link and match* dapat diimplementasikan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam berbagai konteks daerah, serta mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang dapat memperkuat keterhubungan antara SMK dan dunia kerja secara strategis.

Salah satu wilayah yang relevan untuk dikaji adalah Kabupaten Gresik, yang meskipun dikenal sebagai kawasan industri strategis di Jawa Timur, masih menghadapi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja lokal. Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Gresik masih melebihi target RPJPD 2045. Berbagai program pelatihan telah dilaksanakan, seperti Rumah Vokasi dan pelatihan kerja formal lainnya, namun hingga kini belum tersedia kajian sistematis yang memetakan secara menyeluruh kesiapan institusi pendidikan vokasi serta kesesuaian antara kompetensi lulusan dan kebutuhan riil tenaga kerja industri di wilayah ini.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pendekatan studi kasus di enam SMK yang tersebar di berbagai kecamatan, dikombinasikan dengan input dari Dinas Pendidikan, Dinas Tenaga Kerja, dan mitra industri. Hasil kajian diharapkan menjadi dasar untuk perencanaan pelatihan yang lebih responsif terhadap dinamika kebutuhan industri di Gresik.

Rencana dan Program serta Permasalahan Lingkungan

Kajian pemetaan kesiapan dan kebutuhan SMK terhadap permintaan tenaga kerja industri di Kabupaten Gresik dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

a. Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pihak sekolah dan pemangku kepentingan, penyusunan instrumen wawancara dan kuesioner, serta penentuan enam SMK sampel (PK dan non-PK) yang menjadi objek kajian.
b. Penyusunan laporan pendahuluan, mencakup latar belakang, tujuan dan sasaran kajian, lingkup pekerjaan, gambaran kebijakan vokasi di tingkat daerah, rencana jadwal kerja, serta strategi pengumpulan data.
c. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta diskusi kelompok terarah. Data sekunder dikumpulkan melalui telaah dokumen kebijakan, profil sekolah, serta laporan tracer study dan BKK.
d. Tahap analisis mencakup evaluasi kesiapan SMK dari berbagai aspek: kurikulum dan sarpras, kompetensi guru, pengembangan soft skill, praktik/magang industri, tracer study, profil lulusan, kemitraan industri, pemanfaatan Rumah Vokasi dan Gresikerja, status SMK PK, kesiapan siswa, serta literasi dunia kerja.
e. Tahap sintesis dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan kompetensi, hambatan, serta faktor pendukung dalam pelaksanaan link and match, sekaligus merumuskan implikasi kebijakan bagi Bappeda, Disnaker, dan Disdik.
f. Tahap pelaporan, berupa laporan induk yang memuat hasil lengkap kajian serta ringkasan eksekutif untuk pemangku kepentingan utama.

Permasalahan lingkungan yang mungkin timbul akibat dari kegiatan ini relatif minimal karena kegiatan bersifat sosial dan berbasis wawancara. Namun, beberapa aspek tetap perlu diperhatikan:

a. Penggunaan Perangkat Elektronik: Evaluasi ini mungkin memerlukan penggunaan perangkat elektronik seperti komputer, laptop, atau smartphone, yang meningkatkan konsumsi energi listrik. Jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memperbesar jejak karbon dan berkontribusi pada perubahan iklim.
b. Kebutuhan Sumber Daya Energi: Proses evaluasi yang melibatkan pengoperasian perangkat elektronik untuk analisis data memerlukan tambahan sumber energi. Jika energi yang digunakan berasal dari sumber yang tidak ramah lingkungan, hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap lingkungan
c. Pengelolaan Limbah Elektronik: Pemakaian perangkat elektronik baru atau penggantian perangkat lama selama proses evaluasi dapat menghasilkan limbah elektronik. Limbah

ini mengandung bahan berbahaya yang dapat mencemari tanah dan air jika tidak dikelola dengan benar.

d. Transportasi: Perjalanan ke lokasi-lokasi berbeda untuk melakukan survei atau wawancara dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca, terutama jika menggunakan transportasi berbahan bakar fosil. Upaya untuk mengurangi dampak ini bisa dilakukan dengan memilih transportasi yang lebih berkelanjutan seperti sepeda, transportasi umum, atau mobil listrik.

e. Penggunaan Kertas dan Bahan Cetak: Evaluasi ini mungkin memerlukan penggunaan dokumen cetak dan bahan tulis, yang berpotensi meningkatkan limbah kertas dan dapat berkontribusi pada peningkatan sampah. Untuk mengatasi potensi permasalahan lingkungan ini, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pelaksanaan kajian yang dapat mencakup penggunaan energi yang efisien, manajemen limbah yang tepat, penggunaan bahan yang ramah lingkungan, dan upaya untuk mengurangi emisi karbon dari aktivitas terkait evaluasi. Selain itu, melibatkan pihak-pihak terkait dalam diskusi tentang dampak lingkungan dan cara menguranginya dapat membantu menciptakan solusi yang lebih berkelanjutan.

Metode Kajian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus eksploratif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah menggali secara mendalam dinamika kesiapan SMK serta kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan industri di Kabupaten Gresiksehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi aktual di lapangan.

Sebagai pelengkap, penelitian ini juga memanfaatkan data kuantitatif sederhana, seperti jumlah guru, jumlah siswa, serta data pendukung terkait profil sekolah dan lulusan, semata-mata sebagai informasi pelengkap untuk memperkuat pemahaman konteks. Dengan demikian, data kuantitatif tidak digunakan sebagai basis analisis utama, melainkan untuk memberikan latar belakang numerik yang membantu menajamkan interpretasi hasil kualitatif.

Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya menilai kesiapan SMK secara deskriptif, tetapi juga mengungkap nuansa, tantangan, dan praktik nyata yang dihadapi oleh sekolah maupun industri, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih kontekstual dan relevan bagi perumusan kebijakan daerah.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Gresik. Namun, penelitian difokuskan pada enam SMK swasta yang dipilih secara *purposive* untuk mewakili variasi lokasi geografis (utara, tengah, dan selatan) serta status sekolah berdasarkan klasifikasi SMK Pusat Keunggulan (PK) dan non-PK.

Enam sekolah tersebut adalah:

1. SMK Al Hadi (Kecamatan Dukun)
2. SMK Assa'adah (Kecamatan Bungah)
3. SMK Darut Taqwa (Kecamatan Manyar)
4. SMK Ma'arif (Kecamatan Benjeng)
5. SMK Mambaul Ihsan (Kecamatan Ujungpangkah)
6. SMK Nurul Islam (Kecamatan Manyar)

Dari enam sekolah ini, empat merupakan SMK PK dan dua merupakan non-PK. Total responden penelitian adalah 30 orang, terdiri dari lima responden di setiap sekolah. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi pengetahuan dan pengalaman responden terhadap topik penelitian.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 30 responden dari enam sekolah tersebut. Responden dibagi dalam dua kelompok utama:

1. Perwakilan Sekolah
    - Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, atau bagian kurikulum, untuk memberikan perspektif kebijakan internal, strategi pengembangan sekolah, dan kemitraan dengan industri.
    - Guru produktif, yaitu guru mata pelajaran kejuruan, untuk menggali informasi terkait implementasi kurikulum, praktik pembelajaran, serta tantangan dalam memenuhi standar kompetensi industri.
2. Siswa (kelas XI atau XII)
    - Memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar, kesiapan kerja, motivasi, serta aspirasi setelah lulus.

Wawancara menggunakan pedoman pertanyaan terbuka agar responden dapat menyampaikan pandangan secara bebas dan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa pengalaman, tantangan nyata, serta dinamika interaksi antara

sekolah, siswa, dan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, dokumen profil sekolah (jumlah siswa, guru, dan kompetensi keahlian) dikumpulkan sebagai data pelengkap untuk memperkuat interpretasi hasil wawancara.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun untuk menggali informasi secara mendalam dari dua kelompok responden, yaitu guru/perwakilan sekolah dan siswa. Panduan ini dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek penting kesiapan SMK dalam menjalin keterkaitan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI), sekaligus menangkap pengalaman dan persepsi siswa terkait kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

1. **Panduan Wawancara untuk Perwakilan Sekolah dan Guru.** Panduan ini dibagi ke dalam beberapa aspek evaluasi, antara lain:
   - Profil Sekolah, mencakup status sekolah, jumlah siswa dan guru, jurusan yang tersedia, serta keterlibatan dalam program SMK Pusat Keunggulan.
   - Kurikulum dan Sarana-Prasarana, terkait kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri, keberadaan teaching factory, dan fasilitas praktik.
   - Kompetensi Guru, meliputi sertifikasi industri, pengalaman magang, dan pelatihan industri.
   - Soft Skill dan Kesiapan Siswa, mengenai pembinaan karakter, etika kerja, dan kesiapan mental siswa.
   - Tracing Alumni dan Bursa Kerja Khusus (BKK), termasuk mekanisme pelacakan, tantangan teknis, serta pemanfaatannya dalam pengembangan sekolah.
   - Praktik dan Magang, terkait pengalaman siswa PKL, tantangan yang dihadapi, serta umpan balik dari industri.
   - Kemitraan Industri, bentuk kerja sama formal dan informal dengan mitra industri.
   - Program Inovatif, seperti pemanfaatan Rumah Vokasi dan platform Gresikerja.
   - Status Alumni dan Tantangan Pasca-Lulus, mengenai pilihan karier lulusan, kesiapan merantau, serta kendala utama saat memasuki dunia kerja.

   Untuk SMK Pusat Keunggulan, instrumen juga mencakup pertanyaan tambahan mengenai dukungan khusus, efektivitas *teaching factory*, serta kontribusi program PK dalam penyerapan lulusan.
2. **Panduan Wawancara untuk Siswa.** Panduan wawancara bagi siswa berfokus pada aspek berikut:

- Pengalaman Belajar, meliputi pilihan jurusan, relevansi pembelajaran dengan dunia kerja, dan praktik yang dianggap bermanfaat.
- *Soft Skill* dan Kesiapan, mengenai pengalaman kerja tim, komunikasi, disiplin, serta persepsi kesiapan kerja.
- Praktik Magang, mencakup pengalaman PKL, perbedaan dengan dunia sekolah, tantangan, dan bimbingan dari guru maupun pembimbing industri.
- Aspirasi dan Pilihan Karier, terkait rencana pasca-lulus (bekerja, kuliah, atau wirausaha), kesiapan merantau, dan hambatan yang dirasakan.
- Literasi Dunia Kerja, pemahaman terhadap lowongan kerja, deskripsi pekerjaan, dan kesulitan melamar kerja.
- Pemanfaatan Platform, pengetahuan serta penggunaan platform ketenagakerjaan seperti Gresikerja.

Selain pertanyaan utama, instrumen juga dilengkapi dengan probes (pertanyaan lanjutan) guna menggali lebih dalam nuansa pengalaman dan persepsi responden, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna.

Untuk memandu proses analisis, penelitian ini menggunakan kerangka aspek, indikator, dan kategori. Setiap aspek dievaluasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, kemudian dikategorikan dalam tiga tingkat capaian, yaitu Tinggi, Sedang, dan Rendah. Kategori ini disusun untuk memberikan standar penilaian yang konsisten atas hasil wawancara dan dokumentasi, sehingga interpretasi dapat dilakukan secara lebih sistematis. Rincian dimensi, aspek, indikator, dan kategori disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aspek, Indikator, dan Kategori

Dimensi	Aspek	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Kurikulum & Sarpas	Link and Match Kurikulum	Ada MoU aktif + kurikulum hasil review industri + bukti implementasi	- Kurikulum dirancang dan direvisi bersama industri secara formal (forum sinkronisasi/FGD). - Ada MoU/MoA aktif dengan industri - Kompetensi, materi, dan jadwal praktik disesuaikan kebutuhan industri. - Industri ikut mengevaluasi dan memberi masukan rutin.	- Kurikulum pernah disesuaikan dengan masukan industri tetapi tidak rutin (misalnya sekali saat awal kerja sama). - Ada MoU, tetapi keterlibatan industri terbatas - Materi kurikulum hanya sebagian yang relevan dengan kebutuhan industri.	- Kurikulum tidak pernah disusun/revisi bersama industri. - Kerja sama hanya sebatas formalitas tanpa implementasi - Materi masih berbasis standar lama, tidak menyesuaikan kebutuhan industri.
	Teaching Factory	Aktif, hasil produksi digunakan industri, siswa terlibat rutin	- Teaching Factory berjalan reguler dengan produk/jasa nyata yang sesuai standar industri - Siswa terlibat penuh dalam proses produksi/jasa - Dikelola bersama guru dan industri - Hasil produksi memiliki nilai ekonomi/pasar dan berkontribusi pada pembelajaran & penyerapan kerja.	- Teaching Factory ada tetapi tidak berjalan rutin. Produk/jasa dihasilkan tetapi terbatas (hanya untuk simulasi, belum bernilai ekonomi). Keterlibatan industri ada tetapi terbatas. Siswa terlibat sebagian, belum semua jurusan	- Teaching Factory tidak ada atau hanya sebatas nama (ada ruangan/peralatan tetapi tidak beroperasi). - Tidak menghasilkan produk/jasa nyata. Industri tidak terlibat. - Siswa tidak memiliki pengalaman praktik berbasis produksi

Dimensi	Aspek	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
	Bursa Kerja Khusus	Memiliki legalitas formal, aktif menghubungkan lulusan dengan industri, dan mencatat penempatan kerja secara rutin	BKK ada, aktif, dan berdampak signifikan	BKK ada, tetapi aktivitas terbatas atau dampak belum optimal	BKK tidak ada atau hanya ada di atas kertas
Kompetensi Guru	Guru Produktif tersertifikasi	>75% guru produktif tersertifikasi industri	>75% guru produktif tersertifikasi industri	50–75%	<50%
	Guru magang atau pelatihan di industri	Guru produktif mengikuti magang atau pelatihan industri secara rutin dan relevan dalam 3 tahun terakhir	>75% guru produktif telah mengikuti magang atau pelatihan industri dalam 3 tahun terakhir dengan durasi memadai (≥1 minggu) dan materi relevan dengan bidang keahlian yang diajarkan.	25–75% guru produktif mengikuti magang/pelatihan industri dalam 3 tahun terakhir atau durasi singkat (<1 minggu) atau sebagian materi kurang relevan.	<25% guru produktif mengikuti magang/pelatihan industri atau tidak ada kegiatan magang/pelatihan sama sekali dalam 3 tahun terakhir.
Soft-skill	Pembinaan soft-skill	Sekolah memiliki program terstruktur untuk melatih komunikasi, kerja tim, disiplin, dan etika kerja secara konsisten	- Program soft skill terstruktur, rutin, dan terintegrasi dalam kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler. Contoh: simulasi dunia kerja, proyek tim, pelatihan komunikasi, disiplin, dan etika kerja. - Evaluasi dilakukan secara formal (rubrik, penilaian perilaku, umpan balik industri).	- Ada pembinaan soft skill, tetapi parsial/insidental, misalnya hanya lewat kegiatan OSIS, pramuka, atau seminar sesekali. - Tidak terintegrasi dalam pembelajaran produktif. - Evaluasi tidak konsisten.	- Tidak ada program khusus untuk soft skill, hanya mengandalkan aturan kedisiplinan umum. - Tidak ada evaluasi atau kegiatan spesifik untuk melatih komunikasi, kerja tim, atau etika kerja.

Dimensi	Aspek	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
Praktik & Magang	Kualitas magang	Durasi magang sesuai standar, relevan dengan kompetensi, disertai bimbingan dan evaluasi rutin	Durasi ≥6 bulan, penempatan relevan dengan jurusan siswa, bimbingan rutin dari guru dan pembimbing industri, serta ada evaluasi formal (laporan, umpan balik industri, penilaian keterampilan).	Durasi 3–5 bulan, penempatan relevan namun bimbingan terbatas atau evaluasi tidak konsisten atau sebagian siswa ditempatkan di bidang yang kurang sesuai jurusan.	Durasi <3 bulan atau penempatan tidak relevan dengan jurusan siswa, minim bimbingan, dan tanpa evaluasi formal dari industri/sekolah.
Tracer Study	Sistem Tracer Study	Sekolah memiliki sistem tracer study yang valid, rutin, dan digunakan untuk evaluasi pengembangan kurikulum dan penyerapan lulusan	- Tracer dilakukan setiap tahun dengan cakupan lulusan >70%. - Menggunakan identitas valid (NIK/NISN) sehingga data akurat dan bisa diunggah ke sistem Kemendikbud/Disnaker. - Metode beragam: survei daring, media sosial, alumni network. - Data lengkap: persentase bekerja, kuliah, wirausaha, belum bekerja. - Hasil tracer secara rutin digunakan untuk evaluasi kurikulum, kemitraan	- Tracer dilakukan tidak rutin (sekali 2–3 tahun) atau cakupan lulusan 30–70%. - Menggunakan NISN/WA/media sosial sehingga data kurang stabil. - Data outcome tersedia tapi tidak selalu lengkap (misalnya hanya bekerja/tidak bekerja). - Hasil tracer digunakan terbatas, misalnya hanya	- Tracer dilakukan jarang atau tidak ada (<30% lulusan terlacak). - Data hanya berbasis kontak tidak resmi (WA, Facebook), mudah hilang/putus. - Tidak ada pencatatan persentase outcome. - Hasil tracer tidak dimanfaatkan untuk pengembangan

Dimensi	Aspek	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
			industri, dan pengembangan sekolah.	sebagai laporan formal tanpa tindak lanjut nyata.	kurikulum/sekolah.
	Profil Lulusan	Persentase lulusan yang bekerja, kuliah, atau berwirausaha serta kesiapan alumni bekerja di luar daerah	- >70% lulusan terserap (bekerja, kuliah, wirausaha). - Data *outcome* jelas (bekerja/kuliah/wirausaha/ menganggur). - Ada bukti lulusan diterima di berbagai sektor/daerah, termasuk luar kota/provinsi. - Alumni menunjukkan kesiapan merantau (minim hambatan sosial/budaya).	- 40–70% lulusan terserap. - Data *outcome* tersedia tetapi tidak lengkap (misalnya hanya bekerja vs tidak bekerja). - Alumni bekerja terbatas pada sektor/daerah lokal. - Kesiapan merantau beragam, sebagian besar masih ragu atau ada hambatan	- <40% lulusan terserap. - Data *outcome* tidak terdokumentasi dengan baik. - Mayoritas alumni belum bekerja atau bekerja di sektor informal tidak relevan. - Kesiapan merantau rendah, banyak hambatan (finansial, mental, sosial).
Kemitraan Industri	Kontribusi dalam Kurikulum, Pembelajaran, & Penguji Kompetensi	Industri terlibat aktif dalam penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, dan pengujian kompetensi siswa	- Industri aktif terlibat dalam tiga aspek utama: 1) Kurikulum: ikut merancang/merevisi kurikulum secara formal (MoU, forum sinkronisasi). 2) Pembelajaran: berkontribusi sebagai guru tamu, penyedia proyek nyata, atau teaching factory. 3) Penguji kompetensi:	- Industri terlibat tetapi parsial: 1–2 aspek berjalan (misalnya hanya ikut UKK atau hanya memberi masukan kurikulum). Keterlibatan belum rutin/berkelanjutan, lebih bersifat formalitas.	- Minim/tidak ada kontribusi nyata dari industri: kerja sama hanya sebatas MoU tanpa implementasi, tidak ikut pembelajaran, dan tidak hadir sebagai penguji kompetensi.

Dimensi	Aspek	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
			rutin mengirim asesor/penguji eksternal dalam UKK		
	Kerja sama dengan Industri	Jumlah, kualitas, dan keberlanjutan kerja sama formal dengan industri (MoU/MoA) yang mendukung kurikulum, pembelajaran, dan penyerapan lulusan	- Memiliki >50 kerja sama industri dengan dokumen formal (MoU/MoA). - Lebih dari separuh kerja sama aktif berjalan (magang, kurikulum bersama, guru tamu, rekrutmen, dll) - Kerja sama mencakup beragam sektor (lokal, nasional, multinasional). - Ada mekanisme monev rutin	- Memiliki 10–50 kerja sama industri, namun hanya sebagian yang aktif. - Jenis kerja sama terbatas (misalnya hanya magang atau PKL). - Didominasi mitra lokal/regional. - Evaluasi belum rutin.	- Memiliki <10 kerja sama industri, sebagian besar tidak aktif atau sebatas MoU tanpa implementasi. - Kurang bukti kontribusi nyata pada kurikulum, pembelajaran, atau rekrutmen lulusan.
Pemanfaatan Program Pemerintah	Kolaborasi dengan Rumah Vokasi	Sekolah memanfaatkan Rumah Vokasi untuk pelatihan, sertifikasi, penyaluran kerja, dan penguatan kemitraan industri	- Siswa rutin mengikuti pelatihan/sertifikasi melalui Rumah Vokasi - Alumni/lulusan memanfaatkan penyaluran kerja Rumah Vokasi. - Ada kerja sama nyata antara SMK dan Rumah Vokasi untuk kurikulum, magang, atau rekrutmen.	- Sekolah tidak rutin memanfaatkan Rumah Vokasi. - Hanya sebagian siswa yang ikut pelatihan atau sertifikasi - Pemanfaatan lebih bersifat insidental (misal saat ada undangan khusus) - Belum ada keterhubungan sistematis dengan program sekolah.	- Sekolah tidak memanfaatkan Rumah Vokasi atau hanya sekadar tahu keberadaannya - Tidak ada siswa yang ikut kegiatan. - Tidak ada kerja sama dengan sekolah

Dimensi	Aspek	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
	Penggunaan Platform Gresikerja	Sekolah dan siswa memanfaatkan platform Gresikerja untuk informasi lowongan, penyaluran kerja, dan pemantauan alumni	- Sekolah aktif mendorong penggunaan Gresikerja, bagi siswa dan alumni - BKK sekolah terhubung dengan Gresikerja. - Data alumni diperbarui secara berkala di platform. - Sekolah menggunakan dashboard untuk memantau penyerapan kerja.	- Sekolah tidak rutin menggunakan Gresikerja. - Hanya sebagian siswa/alumni yang pernah mendaftar - Pemanfaatan masih sebatas sosialisasi tanpa tindak lanjut rutin.	- Sekolah tidak memanfaatkan Gresikerja. - Siswa/alumni tidak tahu atau tidak pernah menggunakan - Tidak ada integrasi data dengan BKK.
Isu PK	kebermanfaatan PK	Sekolah memanfaatkan dukungan SMK PK untuk penguatan kurikulum, teaching factory, kompetensi guru, dan penyerapan lulusan diikuti monitoring & evaluasi terstruktur	- Kurikulum diselaraskan dengan kompetensi industri mitra. - Teaching Factory berjalan reguler, menghasilkan produk/jasa nyata. - Guru mendapat pelatihan/magang industri rutin. - Ada monev) dengan tindak lanjut jelas. - Penyerapan lulusan meningkat setelah menjadi SMK PK	- Ada dukungan sarpras/pelatihan, tetapi pemanfaatannya terbatas. - Teaching Factory ada namun tidak aktif/rutin. - Guru hanya sebagian mengikuti pelatihan/magang. Monitoring ada tapi tindak lanjutnya belum optimal.	- Dukungan sarpras/pelatihan tidak dimanfaatkan maksimal. - Teaching Factory tidak berjalan. - Guru tidak mendapatkan penguatan kompetensi. - Tidak ada monev atau tindak lanjut. - Tidak ada peningkatan signifikan pada penyerapan lulusan
Kesiapan diri siswa	Keterampilan teknis (hard-skill)	Siswa merasa penguasaan keterampilan teknis sesuai kompetensi jurusan”	Merasa penguasaan keterampilan teknis sesuai kebutuhan industri; percaya diri menghadapi uji kompetensi/magang; mampu	Menguasai sebagian keterampilan teknis, namun merasa ada kekurangan di beberapa kompetensi	Merasa keterampilan teknis masih minim; sering kesulitan dalam praktik; tidak

Dimensi	Aspek	Indikator	Tinggi	Sedang	Rendah
			mengoperasikan peralatan/laboratorium.	inti; butuh bimbingan lebih saat magang.	percaya diri di dunia kerja.
	soft-skill	Siswa menilai kesiapan komunikasi, kerja tim, disiplin, dan etika kerja	Percaya diri berkomunikasi, mampu kerja sama, terbiasa disiplin, dan paham etika kerja; merasa siap menghadapi interaksi di industri.	Memiliki sebagian soft skill, namun masih merasa kurang (misalnya komunikasi masih canggung, kerja tim sering konflik, kurang disiplin)	Merasa tidak siap berkomunikasi, sulit kerja tim, kurang disiplin, atau tidak paham etika kerja; ragu menghadapi lingkungan kerja.
	kesiapan mental	Siswa menilai kesiapan mental, motivasi, daya tahan menghadapi tantangan kerja, dan kesediaan merantau	Memiliki motivasi tinggi, siap menghadapi tekanan kerja, yakin mampu beradaptasi di lingkungan baru, dan berani merantau jika diperlukan.	Motivasi ada tetapi masih mudah goyah; merasa cukup siap namun ragu untuk menghadapi tekanan kerja atau merantau;	Merasa belum siap mental; motivasi rendah; mudah menyerah; tidak siap merantau dan ingin tetap di daerah asal.
	Literasi dunia kerja	Siswa memahami proses melamar kerja, isi deskripsi pekerjaan, dan syarat rekrutmen perusahaan	- Mayoritas siswa pernah melamar kerja (simulasi atau nyata) - Paham cara membuat CV, membaca lowongan, dan mengikuti prosedur seleksi. - Mengetahui syarat umum (administrasi, MCU, tes wawancara). - Sekolah memberikan pembekalan literasi kerja (*workshop/job preparation class*).	- Sebagian siswa pernah melamar kerja tapi masih bingung memahami deskripsi pekerjaan atau prosedur rekrutmen. - CV atau aplikasi kerja belum standar. - Pembekalan dari sekolah ada tetapi terbatas, tidak semua siswa terjangkau.	- Siswa belum pernah melamar kerja dan tidak paham isi lowongan atau persyaratan kerja. - Tidak tahu cara membuat CV, surat lamaran, atau menghadapi seleksi. - Sekolah tidak memberikan pembekalan literasi kerja secara formal.

Analisis dan Penyusunan Laporan

Analisis Data

Pada tahap ini, analisis data dilakukan secara kualitatif sesuai dengan pendekatan studi kasus eksploratif yang telah dirancang. Data utama berasal dari hasil wawancara mendalam dengan guru (guru produktif dan perwakilan sekolah) serta siswa di enam SMK swasta di Kabupaten Gresik. Analisis ini bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai aspek kesiapan sekolah, relevansi kurikulum, kompetensi guru, kesiapan siswa, serta efektivitas kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan berikut:

1. Transkripsi wawancara, yaitu mengubah rekaman percakapan menjadi teks tertulis untuk memudahkan pengolahan data.
2. Pengkodean (*coding*), yaitu memberikan label pada bagian-bagian penting dari transkrip untuk mengidentifikasi tema, pola, dan kategori sesuai dengan fokus penelitian.
3. Identifikasi tema-tema utama, misalnya terkait kurikulum, kesiapan siswa, peran guru, praktik magang, atau kerja sama industri.
4. Analisis hubungan antar tema, untuk melihat bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi kesiapan SMK dalam menjawab kebutuhan industri.
5. Interpretasi hasil, dengan menekankan konteks lokal dan pengalaman nyata yang disampaikan responden.

Hasil analisis kualitatif akan disajikan dalam bentuk narasi tematik, diperkuat dengan kutipan langsung dari responden untuk menangkap nuansa pengalaman mereka. Visualisasi sederhana seperti matriks tema, bagan, atau peta konsep digunakan untuk memperjelas hubungan antar temuan.

Adapun data kuantitatif sederhana yang diperoleh, seperti jumlah guru, siswa, dan jurusan/kompetensi keahlian di tiap sekolah, digunakan hanya sebagai informasi kontekstual untuk mendukung interpretasi hasil kualitatif. Data ini tidak dianalisis secara statistik, melainkan berfungsi sebagai latar belakang numerik agar temuan wawancara lebih mudah dipahami.

Pelaporan

Setelah analisis selesai dilakukan, langkah selanjutnya adalah merangkum semua temuan, kesimpulan, dan rekomendasi dalam bentuk laporan penelitian. Laporan ini tidak

hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat komunikasi strategis bagi berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah, sekolah, maupun dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Pelaporan difokuskan untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan SMK, relevansi kurikulum, kompetensi guru, kesiapan siswa, serta efektivitas kemitraan dengan industri. Berdasarkan hasil dan temuan lapangan, bagian ini akan merangkum kesimpulan utama serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan SMK, khususnya dalam memperkuat *link and match*, meningkatkan kualitas lulusan, serta memperluas peluang kerja bagi alumni.

Laporan disusun dalam beberapa format, mulai dari laporan tertulis lengkap, ringkasan eksekutif, hingga presentasi yang dapat digunakan untuk forum koordinasi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat lebih mudah diakses dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk mendukung pengambilan kebijakan, perencanaan program pendidikan vokasi, serta pengembangan kemitraan sekolah–industri yang lebih berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi dan Responden

Tabel 2 meringkaskan karakteristik beragam dari enam sampel SMK di Kabupaten Gresik. Jumlah siswa bervariasi dari yang terkecil di SMK Al Hadi (44 siswa) hingga terbesar di SMK Assa'adah (785 siswa). Sekolah berstatus PK umumnya memiliki jumlah siswa lebih besar, jurusan lebih beragam, serta didukung teaching factory, seperti terlihat pada Assa'adah, Ma'arif Benjeng, Mambaul Ihsan, dan Nurul Islam. Sebaliknya, sekolah non-PK seperti Al Hadi dan Darut Taqwa memiliki siswa lebih sedikit, jurusan terbatas, serta belum memiliki teaching factory. Dari sisi tenaga pendidik, jumlah guru produktif tersertifikasi juga berbeda antar sekolah, dengan Ma'arif Benjeng mencatat jumlah tertinggi (10 guru), menunjukkan kapasitas SDM yang relatif lebih siap.

Tabel 2. Profil Sampel Sekolah

SMK	Wilayah	PK	Jurusan	Jml Siswa	Guru Produktif Sertifikasi	Teaching Factory
Al Hadi	Dukun	Tidak	1: DKV	44	4	Tidak
As'adah	Bungah	Ya	5: Permesinan, Otomotif, Laboratorium Medik, Perbankan, DKV/Multimedia	785	8	Ya
Darut Taqwa	Manyar	Tidak	2: Permesinan, Tata Busana	82	3	Tidak
Ma'arif	Benjeng	Ya	3: Permesinan, Otomotif, DKV	231	10	Ya
Mambaul Ihsan	Ujungpangkah	Ya	4: Tata Boga, Tata Busana, Rekayasa Perangkat Lunak, Agribisnis Tanaman Pangan Hortikultura	260	4	Ya
Nurul Islam	Manyar	Ya	4: Permesinan, Manajemen Perkantoran, Teknik Tenaga Listrik	431	5	Ya

Hasil Evaluasi Per Aspek

Hasil evaluasi penelitian ini disajikan secara tematik sesuai dengan panduan wawancara, meliputi aspek kurikulum dan sarana-prasarana, kompetensi guru, pembinaan soft skill siswa, praktik dan magang, serta *tracer study* dan profil lulusan. Setiap aspek dianalisis berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, kemudian dikategorikan dalam tiga tingkat capaian (tinggi, sedang, rendah).

Ringkasan hasil penilaian tiap aspek pada enam SMK sampel ditampilkan dalam Tabel 3, yang memperlihatkan variasi capaian antar sekolah sekaligus catatan penting yang menjadi temuan utama. Tabel ini memberikan gambaran umum kondisi aktual di lapangan sebelum dilakukan pembahasan lebih lanjut secara naratif.

Tabel 3. Hasil Penilaian tiap Aspek per Sekolah

Tema Utama	Aspek	Al Hadi	As Sa'adah	Darut Taqwa	Maarif Benjeng	Mambaul Ihsan	Nurul Islam	Catatan
Kurikulum & Sarpas	Link and Match Kurikulum	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	- dinamika tinggi, ada kesenjangan kontinyu, lebih memilih penyesuaian dengan industri dibandingkan mengikuti pemerintah - kesulitan mengakselerasi sesuai tuntutan industri
	Teaching Factory	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	Sedang	Sedang	- Rendah karena belum memiliki teaching factory sendiri, bergabung dengan SMK lain - Perlu seleksi untuk siswa yang layak mengerjakan teaching factory - Kendala SDM pengelola teaching factory berganti-ganti
	Bursa Kerja Khusus	Rendah-Sedang	Tinggi	Rendah-Sedang	Tinggi	Sedang-Tinggi	Sedang	- BKK sebagian besar dimanfaatkan untuk share lowongan - Belum menyinggung Pelatihan kewirausahaan - Analisis pasar kerja belum terprogram atau terstruktur
Kompetensi Guru	Guru Produktif tersertifikasi	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang	Sedang	Masih kisaran 50-70% tersertifikasi, ada yang belum tersertifikat sama sekali
	Guru magang atau pelatihan di industri	Sedang	Tinggi	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi	- Rendah karena informasi tidak tersedia - Sedang karena hanya sebagian kecil yang magang

Tema Utama	Aspek	Al Hadi	As Sa'adah	Darut Taqwa	Maarif Benjeng	Mambaul Ihsan	Nurul Islam	Catatan
Soft-skill	Pembinaan *soft-skill*	Sedang	Sedang ke tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	- Softskill terintegrasi dengan mapel, pembiasaan (mis. apel, piket, dll), pelatihan singkat dari dudi - Belum ada evaluasi penilaian formal dan spesifik, feedback dari industri - Pengkategorian aspek ini telah memasukkan persepsi siswa sebagai validasi
Praktik & Magang	Kualitas magang	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	- Meski status PK namun masih < 6 bulan - Beberapa magang sd 12 bulan
Tracer Study	Tracer Study	Rendah-Sedang	Sedang	Rendah-Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	- Tantangan tracing berbasis NIK - Temuan NISN ganda - Tidak semua ditanyakan apakan tracer digunakan sebagai bahan evaluasi
	Profil Lulusan	Sedang	Tinggi	Sedang	Tinggi	Sedang	Sedang	- Tidak ada data riil persentase yang belum bekerja - Beberapa bekerja di luar kota dan LN, hambatan merantau sebagian besar karena faktor orang tua - Seperti inkonsisten dengan temuan pemerintah yang menyatakan banyak pengangguran
Kemitraan Industri	Kontribusi dalam Kurikulum, Pembelajaran, & Penguji Kompetensi	Rendah	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	- MoU dibedakan menurut kontribusi yang diberikan industri seperti guru tamu, sertifikasi, tempat PKL, dll

Tema Utama	Aspek	Al Hadi	As Sa'adah	Darut Taqwa	Maarif Benjeng	Mambaul Ihsan	Nurul Islam	Catatan
	Kerja sama dengan Industri	Rendah	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	- Tinggi karena > 50 kerjasama berbentuk MoU, banyak yang aktif - Rendah karena < 5 kerjasama, mungkin disebabkan hanya 1 jurusan DKV
Pemanfaatan Program Pemerintah	Kolaborasi dengan Rumah Vokasi	Rendah	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang	Sedang	- Rumah vokasi sangat bermanfaat, khususnya menjembatani industri besar dengan sekolah - Belum optimal karena pelatihan belum banyak dan rutin
	Penggunaan Gresikerja	Rendah	Tinggi	Rendah	Sedang	Sedang	Sedang	Siswa banyak yang belum mengetahui platform ini
Isu PK	Kebermanfaatan PK	Non PK	Tinggi	Non PK	Tinggi	Tinggi	Tinggi	- Dukungan pusat berupa pendanaan, fasilitas, dari provinsi berupa rekomendasi
Kesiapan diri siswa (persepsi siswa)	Keterampilan teknis (*hard-skill*)	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Siswa banyak yang belum magang sehingga ragu dengan keterampilan teknis
	Soft-skill	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Mendapatkan selama pembelajaran seperti tugas kelompok, presentasi
	Kesiapan mental	Sedang	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Beberapa belum siap merantau karena faktor orang tua
	Literasi dunia kerja	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	- Rata-rata responden kelas 11 jadi belum mendapatkan pembekalan sama sekali - Siswa tidak banyak mengetahui kebutuhan informasi karier yang diperlukan

Kurikulum dan Sarpras

Pada sub-aspek Link and Match Kurikulum, seluruh sekolah menunjukkan kategori *sedang*. Hal ini menandakan bahwa keterhubungan kurikulum dengan industri sudah berjalan, namun belum optimal. Keberadaan MoU dengan industri dan adanya review kurikulum bersama industri sudah ada, tetapi implementasinya masih parsial.. Tantangan utama adalah kesulitan dalam mengakselerasi kurikulum agar benar-benar sesuai dengan tuntutan industri yang terus berkembang. Salah satu strategi sekolah adalah memilih menyesuaikan diri langsung dengan industri dibanding mengikuti arahan pemerintah. Meskipun hal ini menunjukkan fleksibilitas, tetapi berpotensi tidak sinkron dengan kebijakan makro daerah/nasional.

Untuk *Teaching Factory*, terlihat variasi antar sekolah. SMK As Sa'adah dan Ma'arif mencapai kategori *tinggi*, menunjukkan pengelolaan *teaching factory* yang relatif lebih baik dibanding sekolah lain. Sementara SMK Al Hadi dan Darut Taqwa masih rendah, disebabkan belum memiliki *teaching factory* sendiri dan lebih bergantung pada kolaborasi dengan SMK lain. Beberapa sekolah berada pada level sedang, namun masih menghadapi kendala dalam seleksi siswa yang layak serta keterbatasan SDM pengelola *teaching factory* yang berganti-ganti.

Pada Bursa Kerja Khusus (BKK), capaian sekolah beragam antara rendah hingga tinggi. As Sa'adah dan Maarif Benjeng menonjol dengan kategori *tinggi*, sementara sekolah lain cenderung berada pada tingkat rendah-sedang hingga sedang. Meskipun BKK sudah berjalan, sebagian besar pemanfaatannya masih terbatas pada penyebaran lowongan kerja dan belum optimal dalam pendataan dan pelacakan alumni, perencanaan karier, dan pelatihan dan pengembangan diri siswa. Dengan demikian, fungsi BKK sebagai jembatan strategis antara lulusan dan dunia kerja masih perlu diperkuat.

Kompetensi Guru

Secara umum, kompetensi guru SMK di Gresik berada pada kategori sedang, yang ditunjukkan oleh tingkat sertifikasi guru produktif baru sekitar 50–70%. Masih ada sekolah dengan guru yang belum tersertifikasi sama sekali. Sebaliknya, keterlibatan guru dalam magang/pelatihan industri relatif lebih baik, dengan beberapa sekolah sudah mencapai kategori tinggi.

Sekolah seperti As'Adah, Ma'arif Benjeng, Mambaul Ihsan, dan Nurul Islam menunjukkan capaian lebih kuat pada aspek magang, meskipun sertifikasi formal guru masih

perlu ditingkatkan. SMK Al Hadi berada pada posisi menengah di kedua indikator, sementara Darut Taqwa menjadi titik lemah karena rendah di sertifikasi maupun magang.

Pengembangan Soft Skill

Pengembangan soft skill siswa SMK di Gresik umumnya berada pada kategori sedang, dengan variasi dari sedang hingga tinggi di beberapa sekolah. Soft skill sudah mulai ditanamkan melalui kegiatan rutin seperti apel, piket, maupun pelatihan singkat dari dunia industri. Namun, belum ada sistem evaluasi formal dan terstruktur, sehingga penilaian masih bergantung pada persepsi siswa dan observasi guru.

Kekuatan utama terlihat pada integrasi soft skill ke dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari dan adanya inisiatif kerja sama singkat dengan DUDI. Meski demikian, kelemahan mendasar adalah tidak adanya standar asesmen dan minimnya umpan balik dari industri, sehingga perkembangan soft skill siswa sulit diukur dan belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan dunia kerja.

Praktik dan Magang Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI)

Secara umum, praktik dan magang di industri pada SMK di Gresik menunjukkan capaian yang relatif baik, meskipun belum konsisten antar sekolah. Beberapa SMK seperti As'adah dan Ma'arif Benjeng telah mencapai kualitas magang tinggi berkat hubungan kuat dengan mitra industri, sehingga dapat dijadikan model praktik. Namun, sekolah lain seperti Darut Taqwa, Mambaul Ihsan, dan Nurul Islam masih berada pada kategori sedang karena durasi magang belum memenuhi standar minimal enam bulan sesuai ketentuan SMK PK.

Durasi magang menjadi faktor kunci kualitas pembelajaran: magang kurang dari enam bulan umumnya hanya memberi pemahaman permukaan dan tidak cukup membentuk keterampilan mendalam. Selain itu, siswa menghadapi beragam hambatan saat magang, antara lain keterbatasan mental karena belum terbiasa jauh dari orang tua, kondisi fisik yang lemah saat harus menyesuaikan pola kerja (misalnya saat berpuasa atau mengatur jam tidur), hingga kendala biaya transportasi dan akomodasi karena mayoritas berasal dari keluarga menengah ke bawah. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam aspek *soft skill* seperti komunikasi dan manajemen konflik di tempat kerja. Dari sisi industri, masih ada perusahaan yang menganggap siswa magang sebagai beban karena perlu membimbing, bahkan sebagian industri besar hanya memberikan teori tanpa pelatihan praktik yang memadai.

Hal-hal tersebut menimbulkan ketimpangan antar-SMK, di mana kualitas pengalaman siswa lebih ditentukan oleh kekuatan jejaring sekolah dengan dunia usaha/industri daripada regulasi yang berlaku.

Tracer Study

Pelaksanaan *tracer study* di SMK Gresik umumnya sudah berjalan namun masih berada pada kategori sedang. Hampir semua sekolah melaksanakannya, meski ada satu yang masih rendah ke sedang. Hal ini menunjukkan *tracer study* belum difungsikan optimal sebagai alat evaluasi kunci untuk menilai serapan lulusan, kesesuaian kompetensi dengan kebutuhan industri, dan umpan balik bagi perbaikan kurikulum.

Masalah utama terletak pada kualitas data dan pemanfaatan hasil. Beberapa sekolah menghadapi kendala dalam tracing berbasis NIK karena data awal siswa tidak lengkap, serta muncul kasus NISN ganda yang memengaruhi validitas data. Selain itu, *tracer study* masih bersifat administratif, sekadar mengumpulkan data, tanpa dianalisis lebih jauh sebagai dasar evaluasi mutu pembelajaran, kualitas magang, atau efektivitas kurikulum.

Profil Lulusan

Profil lulusan SMK di Gresik menunjukkan capaian yang bervariasi antar sekolah. Beberapa SMK seperti As'adah dan Ma'arif Benjeng sudah berada pada kategori tinggi dengan tingkat serapan lulusan relatif baik, sementara sekolah lain masih pada level sedang. Hal ini menandakan bahwa sebagian lulusan memiliki daya saing yang cukup kuat, bahkan hingga ke luar daerah atau luar negeri, namun sebagian lain masih menghadapi hambatan.

Permasalahan utama terletak pada ketersediaan data yang lemah. Persentase lulusan yang bekerja, melanjutkan pendidikan, atau menganggur belum terdokumentasi dengan baik, sehingga sulit digunakan sebagai dasar evaluasi kebijakan. Selain itu, terdapat ketidaksinkronan antara data internal sekolah dan data resmi pemerintah, yang mengindikasikan perbedaan metode pengumpulan data maupun belum adanya integrasi *tracer study* dengan Disnaker.

Faktor sosial-budaya juga berpengaruh. Sebagian lulusan tidak dapat merantau karena keterbatasan dukungan keluarga, meskipun peluang kerja ada, sehingga keterbatasan lapangan kerja lokal menjadi hambatan tambahan.

Kemitraan Industri

Kemitraan industri di SMK Gresik secara umum sudah cukup kuat, ditunjukkan dengan banyaknya MoU yang aktif serta kontribusi nyata industri dalam kurikulum, pembelajaran, PKL, sertifikasi, hingga penguji kompetensi. Sebagian besar sekolah (As'adah, Ma'arif Benjeng, Mambaul Ihsan, Nurul Islam) berada pada kategori tinggi dengan lebih dari 50 mitra aktif, menandakan hubungan yang sistematis dan berkelanjutan.

Namun, masih terdapat kesenjangan antar sekolah. SMK Darut Taqwa berada pada kategori sedang karena kontribusi industri belum merata dan jumlah kerja sama masih terbatas, sedangkan SMK Al Hadi menempati kategori rendah dengan <5 MoU, diduga akibat hanya memiliki satu jurusan (DKV) yang membuat jejaring industri terbatas. Kondisi ini berimplikasi pada akses praktik industri siswa yang kurang memadai. Permasalahan utama adalah ketidakmerataan kemitraan, ketergantungan pada jurusan tertentu, serta kualitas kontribusi yang bervariasi, di mana tidak semua MoU terimplementasi secara intensif.

Rumah Vokasi

Kolaborasi SMK dengan Rumah Vokasi di Gresik masih berada pada level sedang, bahkan ada sekolah dengan kategori rendah. Rumah Vokasi sebenarnya memiliki peran strategis sebagai jembatan antara sekolah dan industri besar, terutama bagi SMK yang kesulitan menjalin kerja sama langsung. Namun, pemanfaatannya belum maksimal karena program pelatihan yang diberikan masih terbatas dan tidak rutin.

Sebagian sekolah telah merasakan manfaat Rumah Vokasi, misalnya dalam membuka akses ke industri besar dan memperkuat hubungan kerja sama. Namun, SMK Darut Taqwa dan SMK Al Hadi baru merintis hubungan kerja sama, sehingga sama sekali belum pernah memanfaatkan fasilitas atau program Rumah Vokasi. Kondisi ini menandakan masih adanya kesenjangan dalam akses dan pemanfaatan antar sekolah. Permasalahan utama terletak pada rendahnya frekuensi dan kontinuitas program, belum adanya mekanisme kolaborasi yang sistematis, serta pemanfaatan yang belum merata.

Platform Gresikerja

Pemanfaatan platform Gresikerja di SMK Gresik masih belum merata. Ada sekolah yang sudah mencapai kategori tinggi karena guru dan siswa aktif menggunakan platform ini, tetapi sebagian lain berada pada kategori sedang hingga rendah, bahkan ada siswa yang sama sekali tidak mengetahui keberadaan Gresikerja.

Padahal, Gresikerja memiliki potensi strategis sebagai jembatan utama antara lulusan SMK dan dunia kerja lokal. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada tingkat sosialisasi dan dukungan sekolah. Kurangnya integrasi dengan layanan BKK di sekolah serta rendahnya persepsi manfaat membuat pemanfaatan platform ini belum optimal. Selain itu, terdapat kendala spesifik: siswa dari luar kota (misalnya di SMK Ma'arif Benjeng) tidak bisa memanfaatkan Gresikerja karena akses terbatas pada warga lokal, dan sebagian lulusan gagal mendaftar karena tidak memiliki dokumen administratif seperti BPJS dan SKCK.

Kebermanfaatan Status SMK Pusat Keunggulan

Hampir semua SMK yang berstatus Pusat Keunggulan (PK) berada pada kategori tinggi, menandakan manfaat program ini sudah nyata dirasakan. Dukungan pusat dan provinsi dalam bentuk pendanaan, peningkatan fasilitas, serta pendampingan membuat mutu pembelajaran di SMK PK lebih terstruktur, standar lebih tinggi, dan *link and match* dengan industri lebih kuat. Dampaknya terlihat pada serapan lulusan yang relatif lebih tinggi dibanding SMK non-PK.

Namun, manfaat ini belum merata karena SMK non-PK tidak memperoleh dukungan langsung. Hal ini menciptakan ketimpangan dari sisi fasilitas, kurikulum, hingga kesempatan kerja lulusan. Selain itu, keberhasilan SMK PK masih sangat bergantung pada pendanaan pusat, sehingga keberlanjutannya belum sepenuhnya terjamin. Praktik baik dari SMK PK juga belum sepenuhnya ditransfer ke SMK lain.

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah tantangan internal: penilaian dari industri terhadap lulusan masih belum konsisten dan seringkali kurang tegas, banyak guru berpotensi berpindah menjadi P3K sehingga bisa mengurangi keberlanjutan kompetensi di sekolah, serta di SMK berbasis pesantren, aturan pondok kerap berbenturan dengan jadwal pembelajaran di luar jam sekolah, sehingga membatasi fleksibilitas siswa dalam mengikuti kegiatan praktik maupun program kemitraan industri.

Kesiapan Siswa

Kesiapan siswa SMK di Gresik secara umum berada pada kategori sedang, dengan variasi antar dimensi. Keterampilan teknis (hard skill) masih terbatas karena sebagian siswa belum menjalani magang, sehingga keterampilan teknis lebih banyak diperoleh dari pembelajaran di sekolah dan belum sepenuhnya diuji di dunia kerja nyata. Soft skill juga berada pada level sedang; siswa memiliki dasar komunikasi dan kerja sama, tetapi masih memerlukan penguatan pada disiplin, adaptasi budaya industri, dan komunikasi profesional.

Sementara itu, kesiapan mental relatif lebih tinggi. Siswa umumnya percaya diri menghadapi tantangan dan merasa cukup dengan pembelajaran yang diterima. Namun, guru masih ragu apakah siswa mampu beradaptasi dengan cepat ketika masuk dunia kerja nyata. Hambatan psikologis juga muncul terkait kesediaan untuk merantau. Faktor sosial-budaya, khususnya dukungan keluarga yang minim, menjadi penghalang utama sehingga sebagian siswa tidak dapat mengambil peluang kerja di luar daerah.

Literasi Dunia Kerja

Literasi dunia kerja siswa SMK di Gresik masih berada pada kategori rendah di semua sekolah. Pemahaman siswa terkait hak dan kewajiban pekerja, budaya kerja industri, standar rekrutmen, hingga etika profesional belum terbentuk dengan baik. Kondisi ini utamanya disebabkan mayoritas responden masih kelas 11, sehingga belum mendapatkan pembekalan khusus mengenai dunia kerja.

Pembekalan karier di sekolah masih terbatas dan biasanya baru diberikan menjelang magang atau kelulusan. Akibatnya, literasi dunia kerja sering dianggap tambahan, bukan bagian inti dari kurikulum. Siswa juga tidak banyak mengetahui kebutuhan informasi karier yang diperlukan, kemungkinan karena wawasan yang masih terbatas dan kurangnya arahan dari sekolah maupun dinas terkait.

Hal ini membuat siswa berisiko menghadapi kesenjangan adaptasi saat memasuki industri: mereka mungkin cukup siap secara teknis, tetapi tidak siap menghadapi aturan, budaya, dan perilaku kerja yang sesungguhnya.

Tantangan Lulusan

Lulusan SMK di Gresik menghadapi sejumlah tantangan yang berpengaruh terhadap proses transisi ke dunia kerja. Sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menghadapi seleksi maupun adaptasi di tempat kerja, terutama karena keterbatasan pengalaman nyata. Hambatan lain adalah minimnya relasi, di mana terdapat persepsi bahwa memperoleh pekerjaan akan lebih mudah jika memiliki jaringan atau kenalan, sehingga mereka merasa kurang berdaya bersaing secara terbuka.

Dari sisi sosial-budaya, dukungan keluarga yang terbatas membuat banyak siswa belum siap bekerja jauh dari orang tua, sehingga kesempatan kerja di luar daerah tidak dapat dimanfaatkan optimal. Selain itu, kecenderungan untuk pilih-pilih pekerjaan juga muncul, misalnya hanya menginginkan pekerjaan yang dianggap ringan atau bergengsi. Tantangan fisik

turut memperberat, karena tidak sedikit lulusan yang merasa tidak sanggup mengerjakan pekerjaan berat.

Di sisi lain, hambatan medis dan administratif juga berpengaruh. Beberapa lulusan mengalami kegagalan dalam tes kesehatan (MCU), terutama terkait kondisi mata minus atau tinggi badan yang tidak memenuhi syarat, sehingga mempersempit peluang kerja, terutama di sektor formal tertentu.

Implikasi dan Rekomendasi Kajian

Implikasi dan rekomendasi hasil kajian ini dirumuskan untuk memperkuat link and match antara SMK dan kebutuhan industri di Kabupaten Gresik. Tabel 4 menyajikan rekomendasi tematik lintas aspek (kurikulum, kompetensi guru, praktik dan magang, tracer study, serta literasi dunia kerja) dengan pembagian peran jelas bagi stakeholder utama: Bappeda, Disnaker, dan Dinas Pendidikan. Rekomendasi ini diharapkan menjadi acuan kolaborasi kebijakan dan program yang dapat segera ditindaklanjuti.

Roadmap Kajian Lanjutan

Selain rekomendasi program, penelitian ini juga menyusun roadmap penelitian lanjutan selama tiga tahun (2025–2028) untuk memperkuat pemetaan kesiapan SMK di Gresik. Roadmap ini dibagi menjadi jangka pendek, menengah, dan panjang, dengan kegiatan utama meliputi pemetaan menyeluruh SMK, evaluasi tren perubahan kesiapan, hingga proyeksi kebutuhan jurusan/SMK baru. Gambar 2 dan Tabel 5 merangkum *milestone* setiap tahun dengan stakeholder utama adalah Bappeda, Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan, dan Industri, beserta luaran yang diharapkan, sehingga dapat menjadi instrumen monitoring dan dasar perumusan kebijakan jangka menengah.

Tabel 4. Implikasi dan Rekomendasi Hasil Kajian beserta Indikator dan Peranan *Stakeholder* Utama

Stakeholder	**Implikasi dan Rekomendasi**	**Indikator Keberhasilan**	**Peranan (Fasilitasi/Koordinasi/Monitoring)**
Bappeda	- Memfasilitasi forum koordinasi antara SMK, Dinas Pendidikan Provinsi, Disnaker, dan industri agar kebutuhan daerah tersampaikan dalam revisi kurikulum provinsi.	Forum koordinasi rutin minimal 2 kali per tahun	Fasilitasi & Koordinasi
	- Menyusun peta jalan (*road map*) *link-and-match* SMK–industri di tingkat kabupaten sesuai RPJMD dan sektor unggulan daerah.	Dokumen *roadmap link-and-match* tersedia dan disahkan	Koordinasi
	- Menghasilkan analisis kebutuhan tenaga kerja (manpower planning) berbasis data sektoral (industri, pariwisata, maritim, dsb.) sebagai masukan bagi SMK dan provinsi.	Laporan analisis kebutuhan tenaga kerja tahunan	Monitoring & Fasilitasi
	- Mengintegrasikan hasil *tracer study* kabupaten dengan data ketenagakerjaan Disnaker untuk memetakan mismatch kompetensi	Data *tracer study* terintegrasi dalam sistem kabupaten	Koordinasi & Monitoring
	- Mengembangkan *dashboard* SDM Kabupaten yang memuat data lulusan SMK, serapan kerja, dan mobilitas alumni	Dashboard SDM kabupaten aktif dan di-update tahunan	Monitoring
Dinas Tenaga Kerja	- Memberikan insentif industri untuk magang jangka panjang (melalui regulasi/kemitraan).	≥3 industri mendapat insentif/kemitraan aktif setiap tahun; jumlah siswa magang jangka panjang meningkat ≥20% per tahun	Fasilitasi & Koordinasi

- Menetapkan standar instrumen tracer study daerah agar hasil antar-SMK bisa dibandingkan dan diolah secara agregat.	Standar instrumen *tracer study* daerah diterbitkan & digunakan ≥80% SMK	Monitoring & Koordinasi
- Membentuk dashboard tracer study daerah yang terkoneksi dengan data SMK, industri, dan AK1, sehingga dapat dipantau secara real-time.	Dashboard tracer study daerah aktif & terhubung dengan data SMK, industri, dan AK1.	Monitoring & Koordinasi
- Mewajibkan SMK melaporkan hasil *tracer study* tahunan dalam format baku, diverifikasi oleh Disnaker sebelum dijadikan basis kebijakan.	*Tracer study* SMK terlapor 80% ke Disnaker	Monitoring & Koordinasi
- Membuat mekanisme akreditasi BKK SMK untuk menilai kinerja (misalnya: jumlah penempatan kerja, kemitraan industri aktif, layanan konseling karier).	Minimal 70% BKK aktif dengan laporan tahunan	Fasilitasi & Monitoring
- Menyediakan program *capacity building* untuk pengelola BKK (*digital recruitment*, job-matching system, dan manajemen alumni).	≥2 pelatihan capacity building BKK per tahun; ≥70% pengelola BKK menguasai sistem digital	Fasilitasi & Monitoring
- Menyusun aturan insentif bagi SMK dengan BKK aktif (misalnya prioritas dalam kemitraan industri atau akses program rumah vokasi).	≥3 forum klaster SMK terbentuk sesuai sektor industri prioritas.	Koordinasi & Monitoring
- Memanfaatkan Rumah Vokasi sebagai pusat asesmen kompetensi daerah terintegrasi dengan sertifikasi nasional.	Jumlah siswa bersertifikat kompetensi meningkat 10% per tahun	Fasilitasi
- Membangun fitur pelacakan alumni (alumni tracking) di AK1 untuk memantau status pekerjaan, lama tunggu, dan mobilitas karier.	Fitur alumni tracking di AK1 aktif; ≥70% lulusan SMK terdata status pekerjaan & lama tunggu	Koordinasi & Monitoring

	- Menambahkan fitur rekomendasi lowongan berbasis kompetensi yang diambil dari hasil tracer study dan sertifikasi Rumah Vokasi.	Jumlah siswa bersertifikat kompetensi meningkat 10% per tahun	Fasilitasi
Dinas Pendidikan	- Memfasilitasi komunikasi antara SMK dan Dinas Pendidikan Provinsi terkait kebutuhan penyesuaian kurikulum vokasi.	Minimal 1 forum komunikasi SMK–Dinas Pendidikan Provinsi terselenggara tiap tahun	Fasilitasi
	- Mendukung *teaching factory* melalui pengadaan sarana prasarana minimal dengan memanfaatkan dana BOSDA atau kerjasama dengan pemerintah daerah/industri.	Minimal 50% SMK memiliki teaching factory aktif	Fasilitasi & Koordinasi
	- Mendorong kolaborasi antar-SMK dalam skala kabupaten untuk berbagi sumber daya laboratorium, workshop, dan peralatan praktik.	≥3 kolaborasi antar-SMK aktif berbagi sarpras tiap tahun.	Fasilitasi & Koordinasi
	- Memfasilitasi pembentukan forum klaster SMK tingkat kabupaten sesuai sektor industri yang berkembang di Gresik (misalnya: petrokimia, migas, manufaktur).	≥3 forum klaster SMK terbentuk sesuai sektor industri prioritas	Fasilitasi & Koordinasi
	- Membangun nota kesepahaman (MoU) dengan industri lokal untuk mempermudah penempatan siswa SMK magang jangka panjang, meskipun kebijakan minimal 6 bulan ditetapkan provinsi.	≥70% siswa SMK mengikuti magang jangka panjang	Koordinasi
	- Mengawasi pelaksanaan magang agar sesuai standar dan memastikan siswa mendapat pengalaman kerja nyata, bukan sekadar pengganti tenaga kerja.	≥80% program magang dilaksanakan sesuai pedoman; ≥70% siswa melaporkan pengalaman kerja nyata	Monitoring

- Mendorong setiap SMK melaksanakan tracer study dengan instrumen yang disarankan pusat, lalu mengompilasi hasilnya di tingkat kabupaten.	Setiap SMK melaporkan tracer study tahunan dengan instrumen baku	Monitoring
- Membentuk sistem pelaporan tracer study kabupaten agar data alumni bisa dipantau dan digunakan sebagai bahan koordinasi dengan Disnaker dan Bappeda.	Setiap SMK melaporkan tracer study tahunan dengan instrumen baku	Monitoring

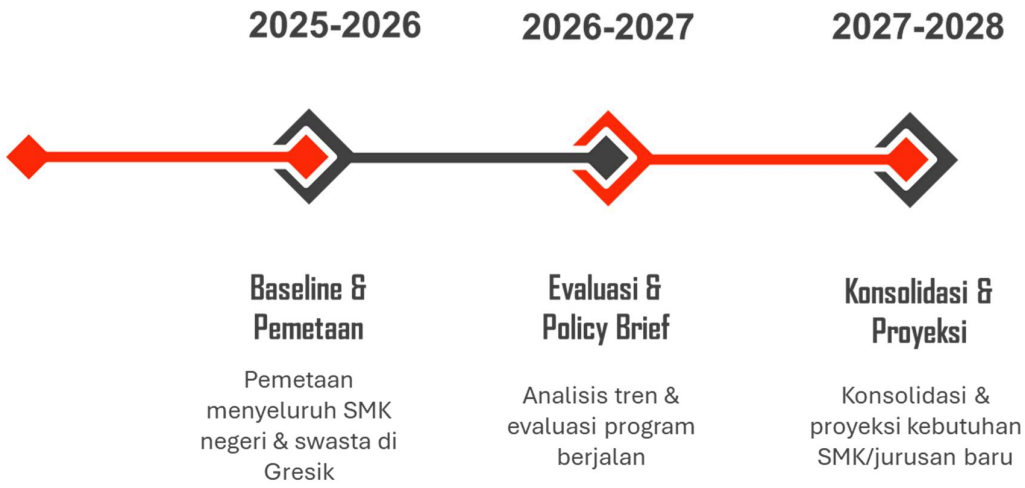

Gambar 1. Peta Jalan Penelitian Lanjutan Pemetaan SMK Kabupaten Gresik (2025–2028)

Tabel 5. Uraian Peta Jalan Penelitian Lanjutan Pemetaan SMK Kabupaten Gresik (2025–2028)

Tahun	Fokus Penelitian	Kegiatan Utama	Output yang Diharapkan	Indikator Keberhasilan
2025–2026	Pemetaan menyeluruh SMK negeri & swasta di Gresik	- Memperluas kajian dari 6 SMK swasta menjadi seluruh SMK (negeri & swasta) - Menggunakan indikator hasil penelitian ini untuk membuat baseline per sekolah (kurikulum, *teaching factory*, guru, soft skills, tracer, kemitraan industri) - Mengembangkan *dashboard pemetaan* berbasis data kualitatif & kuantitatif sederhana.	- Peta kesiapan seluruh SMK di Gresik - Indikator capaian per sekolah (tinggi/sedang/rendah). - Dashboard pemetaan	- 100% SMK terdata dalam baseline - Dashboard versi awal aktif & dapat diakses.
2026–2027	Analisis tren & evaluasi program berjalan	- Membandingkan hasil baseline dengan perkembangan sekolah setelah 1 tahun - Identifikasi faktor penguat & penghambat keberlanjutan link and match - Evaluasi efektivitas tracer study, BKK, dan rumah vokasi di tingkat kabupaten - Penyusunan *policy brief* untuk Bappeda & Disnaker.	- Laporan tren perubahan kesiapan SMK (tahun 1 vs tahun 2) - Evaluasi program ketenagakerjaan & pendidikan vokasi yang sudah berjalan. - Policy brief untuk koordinasi lintas level.	- ≥70% SMK melaksanakan tracer study tahunan - ≥80% BKK aktif dengan laporan tahunan - ≥1 policy brief digunakan dalam forum koordinasi kabupaten.
2027–2028	Konsolidasi & proyeksi kebutuhan SMK/jurusan baru	- Analisis kebutuhan jurusan baru sesuai klaster industri daerah (misalnya energi, logistik, agroindustri). - Proyeksi kemungkinan pendirian SMK baru di wilayah tertentu - Penyusunan *roadmap vokasi kabupaten* jangka menengah (5 tahun).	- Rekomendasi pembukaan SMK/jurusan baru. - Roadmap pengembangan SMK kabupaten 2028–2033. - Bahan koordinasi kabupaten dengan provinsi dan pusat.	- Dokumen roadmap jangka menengah tersedia. - Minimal 1 rekomendasi proyeksi jurusan baru masuk dalam rencana kerja daerah (Renja/RPJMD) - ≥2 MoU atau kesepakatan dengan industri terkait jurusan baru.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, cakupan sampel terbatas pada enam SMK swasta di Kabupaten Gresik, sehingga hasilnya belum sepenuhnya merepresentasikan kondisi seluruh SMK, khususnya sekolah negeri maupun sekolah di wilayah lain. Hal ini juga dipengaruhi oleh keengganan sebagian SMK negeri untuk menjadi responden, karena penelitian ini tidak secara langsung beririsan dengan program maupun kewenangan Dinas Pendidikan, sehingga partisipasi mereka minim.

Kedua, data tracer study dan profil lulusan masih kurang lengkap dan valid, karena sebagian besar sekolah belum memiliki sistem pencatatan yang terintegrasi dan terdapat kasus data ganda atau tidak konsisten. Ketiga, banyak informasi yang diperoleh masih berbasis persepsi responden (kepala sekolah, guru, dan siswa), sehingga berpotensi mengandung bias subjektif dan perlu divalidasi lebih lanjut dengan data kuantitatif atau evaluasi pihak eksternal. Keempat, kajian ini lebih menekankan pada aspek deskriptif dan evaluatif, sehingga belum sampai pada analisis kuantitatif mendalam mengenai hubungan antar variabel atau pengukuran dampak program.

Dengan memperhatikan keterbatasan ini, hasil kajian sebaiknya dilihat sebagai gambaran awal kondisi pendidikan vokasi di Gresik yang dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan maupun perumusan kebijakan yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Kajian ini dapat menjawab tujuan penelitian dengan menunjukkan bahwa kesiapan SMK di Kabupaten Gresik berada pada level menengah dengan variasi antar sekolah, di mana SMK berstatus Pusat Keunggulan (PK) relatif lebih maju dibandingkan non-PK. Kurikulum dan sarana sudah mengarah pada *link and match*, namun implementasinya masih parsial, sedangkan kemitraan industri umumnya kuat tetapi belum merata. Kompetensi lulusan menunjukkan kesenjangan: keterampilan teknis terbatas karena durasi magang singkat, soft skill dibina tetapi tanpa evaluasi baku, dan literasi dunia kerja masih rendah di semua sekolah. Hambatan utama terletak pada keterbatasan data tracer, kesiapan mental dan fisik siswa, serta dukungan keluarga yang minim untuk merantau, sementara faktor pendukung berasal dari jejaring industri, program SMK PK, Rumah Vokasi, dan platform Gresikerja. Melalui analisis ini, kajian telah merumuskan rekomendasi kebijakan bagi Bappeda, Disnaker, dan Disdik, sehingga dapat menjadi dasar penguatan sinergi antara pendidikan vokasi dan kebutuhan industri lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, R. R. V. (2024). *Peran Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Gresik pada Pendidikan dan Pelatihan Vokasi di Rumah Vokasi Kabupaten Gresik*. UPN Veteran Jawa Timur.

Astuti, N. F. V., & Setyonaluri, D. (2022). Labor Market Outcomes of Vocational High Schools (SMK) and General High Schools (SMA) during the COVID-19 Pandemic. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, *3*(3), 278–293. https://doi.org/10.46456/jisdep.v3i3.328

Disas, E. P. (2018). Link and Match sebagai Kebijakan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *18*(2), 231–242. https://doi.org/10.17509/jpp.v18i2.12965

Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From National Systems and "Mode 2" to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, *29*(2), 109–123. https://doi.org/10.1016/S0048-7333(99)00055-4

Fugate, M., Kinicki, A. J., & Ashforth, B. E. (2004). Employability: A psycho-social construct, its dimensions, and applications. *Journal of Vocational Behavior*, *65*(1), 14–38. https://doi.org/10.1016/j.jvb.2003.10.005

Jackson, D. (2016). Re-conceptualising graduate employability: The importance of pre-professional identity. *Higher Education Research & Development*, *35*(5), 925–939. https://doi.org/10.1080/07294360.2016.1139551

Noe, R. A. (2017). *Employee training and development* (Seventh edition). McGraw-Hill Education.

OECD. (2021). *Investing in competences and skills and reforming the labour market to create better jobs in Indonesia* (OECD Economics Department Working Papers 1670; OECD Economics Department Working Papers, Vol. 1670). OECD. https://doi.org/10.1787/fd54e6be-en

Sa'idah, M., & Muljanto, M. A. (2025). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi Bagi Calon Tenaga Kerja Lokal di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram*, *11*(1), 103–118. https://doi.org/10.32666/tatasejuta.v11i1.663

Subagyo, D., Nitasari, A. T., & Perdana, D. M. (2024). Tantangan dan Peluang Peningkatan Kompetensi Lulusan SMK untuk Memenuhi Permintaan Pasar Tenaga Kerja. *Jurnal Pendidikan Profesional*, *13*(3).

Suleman, F. (2018). The employability skills of higher education graduates: Insights into conceptual frameworks and methodological options. *Higher Education*, *76*(2), 263–278. https://doi.org/10.1007/s10734-017-0207-0

World Bank. (2020). *Indonesia's Occupational Employment Outlook*. World Bank.

Lampiran-lampiran

Panduan Wawancara

Dokumen Wawancara

Nama :

Jenis Kelamin :

Usia :

Jabatan :

Lama jabatan :

Pertanyaan untuk Kepsek/Wakasek/Guru Produktif

Aspek Evaluasi	Pertanyaan Wawancara	Probing (Gali Nuance)
Profil Sekolah	Nama lengkap sekolah dan status (negeri/swasta)	Apakah ada perubahan signifikan sejak ditetapkan sebagai SMK PK?
	Apakah sekolah merupakan SMK Pusat Keunggulan (PK)? Sejak tahun berapa?	Apakah status SMK PK berdampak pada dukungan sarpras atau pelatihan?
	Jumlah total siswa aktif dan jurusan/kompetensi keahlian yang dibuka	Apakah ada perbedaan jumlah siswa antar jurusan? Jurusan mana yang paling diminati?
	Jumlah guru produktif yang bersertifikat industri	Apakah sertifikasi industri guru dilakukan secara rutin atau satu kali?
	Apakah memiliki *teaching factory*? Produk atau jasa apa yang dihasilkan?	Bagaimana keterlibatan siswa dalam proses produksi di teaching factory?
	Apakah ada kerja sama formal (MoU) dengan industri? Sebutkan mitra utamanya	Apa bentuk kerja sama: magang, kurikulum, guru tamu, atau lainnya?
Kurikulum & Sarpras	Bagaimana kesesuaian kurikulum dengan tuntutan dunia industri lokal?	Bisa diceritakan satu contoh kurikulum yang dirancang langsung bersama industri?
	Apakah ada teaching factory atau laboratorium praktik yang representatif?	Apakah teaching factory digunakan aktif? Siapa yang mengelolanya?
Kompetensi Guru	Apakah guru di bidang keahlian utama sudah tersertifikasi industri?	Apakah ada kendala guru dalam mendapatkan sertifikasi industri?

Aspek Evaluasi	Pertanyaan Wawancara	Probing (Gali Nuance)
	Apakah guru memiliki pengalaman magang industri?	Apakah guru pernah magang atau pelatihan industri dalam 3 tahun terakhir?
Soft Skill & Kesiapan Siswa	Bagaimana pembinaan soft skill dilakukan di sekolah?	Bisa beri contoh kegiatan yang secara nyata melatih komunikasi atau etika kerja siswa?
	Bagaimana Anda menilai kesiapan mental siswa untuk bekerja (etika kerja, disiplin, semangat belajar)?	Pernahkah ada siswa yang gagal beradaptasi di tempat magang? Kenapa?
Tracing Alumni	Apakah sekolah memiliki sistem pelacakan alumni aktif? Jika ya, berbasis apa?	Apakah data alumni digunakan untuk evaluasi sekolah? Apa dampaknya?
	Apakah hasil tracing digunakan dalam evaluasi sekolah atau pengembangan kurikulum?	Apa tantangan teknis dalam menggunakan NIK atau NISN untuk pelacakan?
	Apakah sekolah memiliki Bursa Kerja Khusus (BKK)? Sejak kapan aktif beroperasi?	Bagaimana cara kerja BKK dalam menghubungkan lulusan dengan industri? Apa saja tantangan dalam mengelola atau mengaktifkan BKK? Seberapa besar pengaruh BKK dalam meningkatkan penyerapan lulusan?
Praktik dan Magang	Seberapa sering siswa melakukan praktik kerja industri (PKL)? Berapa lama durasinya?	Bagaimana siswa memaknai pengalaman PKL mereka?
	Apa tantangan saat menjalankan magang di industri?	Apa umpan balik dari industri soal performa siswa magang?
Kemitraan Industri	Industri mana saja yang menjadi mitra aktif sekolah?	Apakah ada perjanjian formal atau hanya informal dengan industri?
	Apakah industri ikut berkontribusi dalam mengembangkan kurikulum atau menjadi penguji kompetensi?	Apakah industri bersedia terlibat dalam pembelajaran di sekolah? Apa syaratnya?
Program Inovatif	Apakah ada kolaborasi dengan program Rumah Vokasi?	Apa peran Rumah Vokasi dalam kegiatan SMK Anda?

Aspek Evaluasi	Pertanyaan Wawancara	Probing (Gali Nuance)
	Apakah siswa diarahkan untuk memanfaatkan platform seperti Gresikerja?	Mengapa siswa tidak menggunakan platform seperti Gresikerja? Kurang sosialisasi atau kurang relevan?
Status Alumni	Berapa persen lulusan yang langsung bekerja, melanjutkan kuliah, atau berwirausaha?	Bagaimana Anda mengetahui status alumni? Apakah ada grup WA, media sosial, atau sistem tertulis?
	Adakah lulusan yang bekerja di luar kota/provinsi? Bagaimana Anda melihat kesiapan mereka untuk itu?	Apakah lulusan siap merantau jika dibutuhkan? Apa hambatannya?
Tantangan Pasca-Lulus	Apa kendala utama lulusan saat mencari kerja?	Apa contoh real kendala yang dihadapi alumni dalam proses seleksi kerja?
	Apakah siswa pernah gagal dalam proses MCU, atau tidak paham isi lowongan?	Apakah siswa memahami pentingnya menjaga kesehatan agar lolos MCU?

Pertanyaan untuk Siswa

Aspek Evaluasi	Pertanyaan Wawancara	Probing (Gali Nuance)
Pengalaman Belajar	Apa jurusan/kompetensi keahlian Anda? Apa alasan Anda memilihnya?	Apakah pilihan jurusan Anda sesuai dengan minat atau dorongan orang tua?
	Apa pelajaran atau praktik di sekolah yang menurut Anda paling relevan dengan dunia kerja?	Apakah ada pelajaran yang terasa tidak berguna menurut Anda?
Soft Skill & Kesiapan	Apakah selama sekolah Anda dilatih keterampilan seperti komunikasi, kerja tim, dan disiplin?	Ceritakan momen di mana Anda harus bekerja sama atau menyelesaikan konflik.
	Bagaimana pendapat Anda tentang kesiapan diri untuk bekerja setelah lulus?	Hal apa yang membuat Anda merasa belum siap kerja?
Praktik Magang	Apakah Anda sudah pernah mengikuti magang atau praktik kerja industri (PKL)? Ceritakan pengalaman Anda.	Apa perbedaan paling besar antara dunia sekolah dan tempat magang?
	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat magang di dunia industri?	Bagaimana bimbingan dari guru atau pembimbing saat magang?

Aspek Evaluasi	Pertanyaan Wawancara	Probing (Gali Nuance)
Aspirasi & Pilihan Karier	Apa rencana Anda setelah lulus: langsung kerja, kuliah, atau berwirausaha? Apakah Anda siap jika harus bekerja di luar kota atau merantau?	Mengapa Anda memilih rencana itu? Apa hambatan atau harapan Anda? Apa yang membuat Anda ragu atau berani untuk merantau?
Literasi Dunia Kerja	Pernahkah Anda membaca atau melamar lowongan kerja? Apa kesulitannya? Apakah Anda paham isi deskripsi pekerjaan dan syarat kerja yang diminta perusahaan?	Pernahkah Anda gagal atau bingung saat mencoba melamar kerja? Menurut Anda, siapa yang harus membantu Anda memahami lowongan kerja?
Pemanfaatan Platform	Apakah Anda tahu tentang platform seperti Gresikerja? Apakah pernah menggunakannya? Apa informasi karier yang paling Anda butuhkan saat ini?	Bagaimana Anda tahu tentang Gresikerja? Dari sekolah, teman, atau tidak tahu sama sekali? Apa yang ingin Anda ketahui lebih lanjut soal dunia kerja atau karier?

Khusus SMK Pusat Keunggulan

Tambahan/Substitusi untuk Kepala Sekolah & Wakil Kurikulum/Hubin:

1. Apa saja dukungan tambahan yang diterima sekolah sebagai SMK PK (dari pusat maupun provinsi)?
2. Bagaimana kurikulum SMK PK Anda diselaraskan dengan kompetensi industri mitra?
3. Apakah Teaching Factory sudah berjalan secara reguler dan menghasilkan output nyata (produk/jasa)?
4. Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas kemitraan dengan industri dalam konteks SMK PK?
5. Seberapa besar kontribusi program SMK PK dalam mendorong peningkatan penyerapan lulusan ke industri?
6. Apakah ada monitoring dan evaluasi dari pusat/provinsi? Bagaimana hasilnya?
7. Apa tantangan utama dalam menjaga standar keunggulan sebagai SMK PK di tengah keterbatasan lokal (sumber daya, motivasi siswa, kemitraan, dll)?

Tambahan/Substitusi untuk Guru Produktif:

1. Apa perbedaan pendekatan pembelajaran Anda setelah sekolah ditetapkan sebagai SMK PK?

2. Bagaimana pelibatan industri dalam proses pembelajaran di kelas atau di teaching factory?
3. Apakah Anda menerima pelatihan atau magang industri sebagai bagian dari penguatan kompetensi guru SMK PK?
4. Apa tantangan utama dalam melaksanakan kurikulum SMK PK sesuai standar yang ditetapkan?

Contoh Kutipan dan Catatan Wawancara

Perwakilan Sekolah

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
Kurikulum & Sarpras	Bagaimana kesesuaian kurikulum dengan tuntutan dunia industri lokal?	Assa'adah Sekolah 3 - "Kalau representatif, sebenarnya sudah representatif, Pak. Cuman kita kesulitannya itu satu, karena model pembelajaran di sekolah dengan tuntutan industri itu memang ada kesenjangan Pak, ya. Nah, itu yang kesulitannya kita seperti itu" - "Kemudian juga ini ya, tentu saja kita, beberapa hal yang perlu solusi yang lain, sebenarnya ini dari Pemkab, ini bagaimana nanti supaya hal-hal yang dibutuhkan di industri, tapi di sekolah di kurikulum masih belum ada, dan kemudian kita juga masih kesulitan untuk mengakselerasi sesuai tuntutan industri" Benjeng Sekolah 1 - "Kalau kesesuaian kurikulum ini, persentasinya kemungkinan kecil. Persentasi kemungkinan kecil, yang sesuai. Tetapi bagaimana sekolah itu mengadopsi, jadi jenis-jenis pekerjaan yang ada di industri itu kita adopsi sekolah, sehingga tercipta kurikulum yang berkaitan dengan industri lokal ya, industri lokal."
	Apakah ada teaching factory atau laboratorium praktik yang representatif?	Assa'adah Sekolah2 - Ya, untuk produk kemarin, Ansel-ansel juga, kemudian yang lain ada produk. Kendalanya ini Pak, kendalanya di teaching factory itu, SDM-nya selalu berganti-ganti. Ya, otomatis, apa, itu untuk pembinaannya selalu mulai dari awal lagi, masih punya kendala, sehingga kualitas untuk produksi masalnya itu, potongan libur, potongan apa, itu kendala juga." Maarif Benjeng Sekolah 2: - "Jadi, semua job yang masuk itu memang nanti adalah yang mengerjakan siswa. Jadi, memang kita sudah menyiapkan siswa-siswa untuk menangani hal itu. Dan juga kita sudah selalu bergilir. Jadi, antara siswa satu sampai yang akhir, itu nanti pasti akan merasakan. Tapi ya itu tadi, untuk mengerjakan teaching factory itu memang ada

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
		standar tersendiri. Jadi, anak-anak melalui seleksi, mana yang dinyatakan layak untuk mengerjakan hal itu dan mana yang belum. Dan yang belum, itu tetap akan kita drill terus sampai dia bisa masuk atau memenuhi standar yang dibutuhkan."
	Apakah sekolah memiliki Bursa Kerja Khusus (BKK)? Sejak kapan aktif beroperasi?	Assa'adah Sekolah 1: - "Sangat berpengaruh, Bapak. Salah satunya bisa membuka jalur komunikasi dengan industri. Yang kedua, bisa mempermudah alumni masuk ke dunia kerja yang mereka inginkan dan yang viral saat ini. Dan yang ketiga, meningkatkan citra sekolah di mata dunia industri." Darut Taqwa Sekolah 1: - "Sementara ini, kondisional, kadang, kadang apa, ya? Kadang, karena kan juga tempatnya terbatas. Ketua BKK-nya ada, selaku Humas. Kemudian, misalnya ada undangan ke mana juga, kita berusaha mengikutkan. Cuma dengan fasilitasnya ini, yang terbatas." Maarif Benjeng Sekolah 3: - "Untuk tantangan mengaktifkan untuk mengelola BKK ini dari segi sumber daya manusianya, karena kita sekolahnya juga kekurangan pegawai atau karyawan di bagian BKK. Jadi, petugas BKK-nya ini merangkap jabatan di posisi yang lain. Jadi, untuk waktunya terpecah dengan jurusan yang lain." Mambaul Ihsan Sekolah 3: - "Kalau BKK sebenarnya, karena kita dituntut di proses penerimaan SMK PK itu 2023, itu kita fix-kan untuk BKK. Di awal-awal memang kita memang ya, wis ngambang ajalah waktu itu ya tugasnya di PK saja yang nanti menangani, tapi karena ini sudah dituntut di PK itu ya, kita mengikuti BKK ini kita bentuk." Nurul Islam Sekolah 1: - "Pengaruh besar BKK dalam melakukan penyerapan lulusan, mungkin sangat, signifikannya sangat besar. Kenapa? Karena banyak dari lulusan kita itu banyak yang masih belum paham tentang fakta di lapangan, entah itu lowongan kerja, apa itu

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
		namanya, di pabrik A atau di pabrik B. Jadi, mereka banyak yang belum bisa melakukan secara mandiri, sehingga BKK sangat berperan aktif dalam membantu mereka."
Kompetensi Guru	Apakah guru di bidang keahlian utama sudah tersertifikasi industri? Jumlah guru produktif yang bersertifikat industri	
	Apakah guru memiliki pengalaman magang industri?	Ma'arif Benjeng Sekolah 1 "Ya, saya katakan tadi ada 4, kira-kira ya, ada 4 guru-guru. Bahkan itu magangnya sampai 3 bulan. Pak Kuswanto ini saja, ini selain magangnya di BOE, itu juga dikirim juga ke Kalimantan PT. Bumi Intan Bumi Intan Gemilang, PT BIG, begitu. Bahkan ada juga yang di PT PAL Surabaya. Jadi dapat 2 sertifikat industri selain dari BOE juga dari industri di Kalimantan."
Soft Skill & Kesiapan Siswa	Bagaimana pembinaan soft skill dilakukan di sekolah?	Assa'adah Sekolah 3 - "Jadi kalau terkait soft skill secara umum, memang itu menjadi bagian dari setiap mapel yang ada. Itu yang pertama. Termasuk misalkan kayak bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau mungkin yang pendidikan agama. Kalau terkait dengan secara khusus soft skill, komunikasi dan etika kerja siswa, itu biasanya kita sampaikan pada waktu anak menjelang magang industri kita mendatangkan dari rekanan industri untuk menyampaikan ke siswa. Sebenarnya durasinya seperti ini masih kurang sih, tapi kita memang terkendala biaya, Pak. Kita sungkanlah mendatangkan industri, kemudian kita juga hanya 2M (Makasih Mas) gitu kan. Kita kasihan, gitu ya." Maarif Benjeng Sekolah 3 - "Untuk kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, yaitu satu, pembekalan dunia kerja, kemudian ada pembekalan juga teknik-teknik wawancara untuk alumni yang akan melanjutkan ke dunia kerja, dan juga kita pernah mengadakan pelatihan public

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
		speaking untuk melatih olah vokal, gaya bahasa, untuk peserta didik kami supaya siap untuk terjun ke dunia kerja."
	Bagaimana Anda menilai kesiapan mental siswa untuk bekerja (etika kerja, disiplin, semangat belajar)?	Nurul Islam v 3 - "Kalau bicara jujur, sebenarnya siswa lulusan SMK secara mental itu, kita bicara secara keseluruhan, itu masih banyak yang kurang matang. Dalam artian di sini itu karena satu, dalam segi usia, yang kedua mungkin dalam segi kondisi sosial masyarakat.
Praktik dan Magang	Seberapa sering siswa melakukan praktik kerja industri (PKL)? Berapa lama durasinya?	
	Apa tantangan saat menjalankan magang di industri?	Nurul Islam Sekolah 1 - "Jadi, mungkin ada beberapa industri besar yang memperbolehkan anak-anak untuk magang di sana, tapi mereka tidak diperbolehkan untuk langsung terjun di lapangan. Jadi, mereka hanya diberitahu secara teori saja, cuma tidak untuk praktiknya."
Kemitraan Industri	Industri mana saja yang menjadi mitra aktif sekolah? Apakah ada kerja sama formal (MoU) dengan industri? Sebutkan mitra utamanya	Maarif Benjeng Sekolah 3 - "Untuk mitra kita, mitra SMK Maarif Benjeng ini, kurang lebih ada 100 lebih industri yang aktif, mulai dari kerja sama teaching factory, pengembangan sumber daya manusianya, kemudian ada PKL, tapi saya ambil contoh mungkin 4 saja yang memang beberapa bulan terakhir atau beberapa tahun ini menjadi langganan kita untuk semua agenda dari sekolah yaitu Indoklima Gemilang, PT Aneka Jasa Teknik Gresik, kemudian dari Sam Kreatif dan juga ada dari TV RI Surabaya untuk Desain Komunikasi Visual, terus kemudian yang terbaru, kita bekerja sama dengan PT Rexline Lamongan, dan juga PT IMM Toyota Mojokerto." Nurul Islam Sekolah 3 - "Kalau industrinya itu, industri utama kita terkait dengan TEFA itu adalah PT HMI, PT Hamgji Multi Indonesia, dan PT Niki Energi Indonesia yang ada di Sidoarjo.

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
		Tapi, kita mempunyai mitra lain yang berbasis pemberdayaan lokal, yaitu Bumdes Makmur Sejahtera Pongangan." → potensi alternatif kerjasama selain industri yaitu Bumdes
	Apakah industri ikut berkontribusi dalam mengembangkan kurikulum atau menjadi penguji kompetensi?	Assa'adah Sekolah 1 - "Dari 100 atau 99 yang terdata tadi itu, bidangnya masing-masing, Pak. Ada yang sebagai guru tamu, ada yang bidang sertifikasi, ada yang bidang PKL, dan lain sebagainya. jadi, disesuaikan" Maarif Benjeng Sekolah 3 - "Ikut juga terlibat untuk pengembangan di SMK Maarif, terutama di pengembangan kurikulum, kemudian untuk pembekalan lulusan dan pengembangan kompetensi peserta didik. Dan hasil akhirnya nanti, beberapa industri tersebut menguji secara langsung untuk praktik anak-anak di sekolah" Nurul Islam Sekolah 1 - "Kebetulan semuanya melengkapi. Jadi kita pertama dari bentuk magang dulu, kemudian dari bentuk magang kita ada eh penyerarasan kurikulum, kemudian mereka juga bersedia untuk menjadi guru tamu di sekolah kami."
Tracing Alumni	Apakah sekolah memiliki sistem pelacakan alumni aktif? Jika ya, berbasis apa?	Maarif Benjeng Sekolah 3 - "Untuk penggunaan NIK atau NISN, mungkin kendalanya kadang di data peserta didik itu terdapat NISN ganda. Karena, secara pelacakan di web, NISN yang dari kementerian itu, ada beda huruf, itu sudah beda NISN dari awal, SMP inputnya dulu. Seperti itu." Nurul Islam Sekolah 2: - "Tantangan teknisnya mungkin ini, ada NIK yang anak-anak kadang tidak mengisi data secara lengkap, begitu. Jadi, NIK-nya kadang dikosongi, karena kan nggak hafal kadang."

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
	Apakah hasil tracing digunakan dalam evaluasi sekolah atau pengembangan kurikulum?	Nurul Islam Sekolah 3: - "Ya. Kita gunakan untuk pengembangan kurikulum, karena kita sebisa mungkin kurikulum menyesuaikan dengan industri. Lah, dari treasure tadi itu kita gunakan hasilnya untuk pengembangan kurikulum."
	Adakah lulusan yang bekerja di luar kota/provinsi? Bagaimana Anda melihat kesiapan mereka untuk itu?	Maarif Benjeng Sekolah 3: - "Ada. Dari data terakhir, kurang lebih sekitar 25 siswa itu berada bekerja di luar kota, bahkan dua terakhir, dalam 2 tahun terakhir, ada dua peserta didik kami, alumni kami, yang sudah bekerja di Jepang dan juga satunya di Korea." Nurul Islam Sekolah 3 - "Sebenarnya ini banyak faktor terkait dengan kesiapan mereka. Karena kemarin, contohnya, kita melakukan rekrutmen dengan PT Asuka, itu penempatannya ada di Kalimantan dan yang dicari adalah lulusan baru. Sebenarnya banyak siswa kita yang siap, tapi karena digandoli oleh orang tuanya, orang tuanya yang tidak rela anaknya jauh. Maka itu menjadi salah satu tantangan kami."
Program Inovatif	Apakah ada kolaborasi dengan program Rumah Vokasi?	Assa'adah Sekolah 1 - "Sejauh ini, rumah vokasi hanya sebagai guru tamu dan memberi informasi tentang lowongan kerja dan juga mungkin pelatihan-pelatihan yang akan diterapkan." Assa'adah Sekolah 2 - "Untuk peran rumah vokasi memang sendiri secara realita adalah mediator untuk informasi. Tetapi di kita tidak menutup kemungkinan untuk menjalin kerja sama di bidang yang lain gitu. Contohnya, untuk informasi konversi tentang pelatihan-pelatihan yang besar dengan sertifikasi. Dengan Disnaker, karena rumah vokasi ini berkolaborasi dengan smelter juga." Maarif Benjeng Sekolah 3 - "Peran rumah vokasi dalam beberapa kegiatan di SMK ini membantu kita, membantu kami, SMK Maarif Benjeng, untuk mendapatkan kemitraan baru. Terutama perusahaan-perusahaan yang dalam naungan BUMN. Karena kita mengarahkan, kita

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
		arahnya nanti kebijakan dari sekolah ingin mengembangkan peserta didik kami bisa diterima dan diberi kesempatan untuk masuk di perusahaan-perusahaan yang bernaungan BUMN, seperti itu.”
		Nurul Islam Sekolah 3 - “Rumah vokasi itu sangat mensupport sekali kegiatan di kegiatan vokasi di SMK, khususnya di SMK Nurul Islam. Bahkan, tahun ini, di bulan Juli 2025, kita mendapatkan surat rekomendasi dari rumah vokasi terkait dengan silver expert atau guru tamu tetap dari industri. Dan itu sudah diberikan kepada kami, sehingga kita memanfaatkan itu untuk mengambil guru expert yang saat ini dari Petrokimia”
	Apakah siswa diarahkan untuk memanfaatkan platform seperti Gresikerja?	Darut Taqwa Sekolah 2 - “Mungkin hanya beberapa, Pak. Masih beberapa kecil. Karena mungkin sosialisasi dari Dinasker sendiri masih kurang Pak, ya.”
Tantangan Pasca-Lulus	Apa kendala utama lulusan saat mencari kerja?	Assa’adah Sekolah 1: - Kendala yang pertama adalah ini, kurangnya percaya diri. Meskipun materi untuk persiapan kerja atau pra kerja itu sudah kami lakukan sebelum mereka lulus, ada saja dari mereka masih kurang percaya diri dan masih kurang maksimalnya pengalaman yang mereka dapatkan.”
		Darut Taqwa Sekolah 1 - “Biasanya belum banyak punya kenalan (relasi)”
		Darut Taqwa Sekolah 3 - “Nah, kendala utama kayak gini Pak. Ini yang saya rasakan sampai sekarang. Sebenarnya lowongan itu ada. Lowongan itu sudah ada, sudah ditawarkan dari pihak sekolah. Cuma, lokasi Pak. Kadang anak-anak yang tidak mau itu dari lokasi. Karena lokasinya terlalu jauh, terus anak-anak itu minta lokasi di daerah sekitar Gresik Kota, kayak gitu Pak, sedangkan kita tawarkan dengan mitra kita yang ada di daerah Driyorejo, anak-anaknya enggak mau karena terlalu jauh, kayak gitu, Pak”

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
		Maarif Benjeng Sekolah 1 - ”Nah, salah satu kendala yang dimiliki oleh anak-anak itu belum bisa atau banyak keluarga yang belum memiliki ini, kartu, apa istilahnya, BPJS. jadi itu kan harus ada nge-upload, ada nge-upload KK, ada nge-upload, terakhir ijazah dan sebagainya. Nah, terakhir itu ada kartu BPJS kepesertaan yang aktif. Lah, ini kan rata-rata anak-anak seusia ini kan masih belum, sehingga ketika memasukkan BPJS orang tuanya yang berasal dari desa, itu ndak bisa. Nah, itu. Kebanyakan kendalanya itu di situ. Jadi anak-anak untuk ngurus SKCK itu ndak bisa. SKCK sebelum ada persyaratan-persyaratan. Itu kendalanya di situ” Maarif Benjeng Sekolah 2 - ”Transportasi. Yang kedua adalah karena faktor dari keluarga itu sendiri. Dan yang lainnya enggak begitu ini. Jadi, yang faktor yang paling utama, yaitu transportasi dan faktor keluarga.” Mambaul Ihsan Sekolah 3 - “Iya, kendala utamanya memang untuk, karena konsentrasinya itu bukan teknik ya, sehingga kebutuhan di Gresik ini lebih cenderung ke teknisnya. Di kita kuliner itu juga nggak semua membuka. Nah, itu nggak semuanya kebutuhan untuk besar, seperti, katakanlah, buruh di pabrik kan kebutuhannya besar, lah nge-match-nya, ketrampilannya ini ya nggak sesuai konsentrasinya. Sehingga itu jadi kendala ya, nggak sesuai dengan konsentrasinya.” Nurul Islam Sekolah 2 - “Mungkin kendalanya itu dari dirinya sendiri maupun dari keluarga. Kadang kala dari dirinya sendiri itu mungkin fisiknya yang kurang kuat. Akhirnya jika ada lowongan yang kira-kira bekerjanya agak berat, mereka tidak mau, kemudian mungkin dari keluarga atau dari dirinya sendiri itu banyak pilih-pilih, gitu. Mungkin gajinya sedikit atau apa, kadang kala juga dari keluarga yang kurang mendukung.”

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
	Apakah siswa pernah gagal dalam proses MCU, atau tidak paham isi lowongan?	Assa'adah Sekolah 2 - "Iya. Dari informasi yang kami dapatkan waktu diskusi. Itu kendala utama sekarang adalah MCU Pak. Jadi banyak yang gagal. Sehingga kami Tim sekolah ini sudah mulai pencegahan untuk mulai dari sosialisasi hidup sehat, sosialisasi mendatangkan pakar kesehatan untuk pencegahan, supaya nanti kalau lulus ke depannya itu lulus yang hidup sehatlah, gitu." Darut Taqwa Sekolah 2 - "Sekarang ini, begini Pak. Ada beberapa perusahaan, contohnya di Mi Sedap, ya, melalui CV-CV-nya. Ada beberapa kriteria. Kemudian, kayak, nah, ini yang kalau contohnya tinggi badan. Nah, itu kan harus memang, enggak bisa di apa ya, enggak bisa pungkiri, kalau tinggi anak tersebut enggak bisa apa, mencukupi persyaratan itu. Kemudian nanti Bapak, bisa menyampaikan disnaker ya. Menghilangkan tinggi badan."
Isu SMK PK	Apa saja dukungan tambahan yang diterima sekolah sebagai SMK PK (dari pusat maupun provinsi)?	Assa'adah Sekolah 2 - "Ya, untuk kami kemarin dukungannya dari industri, Pak. Dari BRI, industri mendukung penuh, baik kompetensi soft skill maupun nanti ada istilahnya semacam kerjasama untuk pembangunan sarana dan prasarana." Nurul Islam Sekolah 3 - "Kalau dari provinsi, kita belum dapat apa-apa. Tapi kalau dari pusat, kita mendapatkan dukungan. Satu, pembangunan fisik bengkel, terus alat, pemberian alat, dan peningkatan SDM"
	Bagaimana kurikulum SMK PK Anda diselaraskan dengan kompetensi industri mitra?	Assa'adah Sekolah 3 - "Secara umum, kita mengacu dari tiga hal itu Pak. Jadi, kita sampaikan CP kita, CP, TP, tujuan pembelajaran kita, dan ATP kita, kita sampaikan kepada industri. Nanti di industri itu bagaimana dari beberapa CP dan TP itu, dan mungkin dari industri

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
		yang dibutuhkan, ternyata tidak diajarkan di SMK, atau justru diajarkan di SMK, tidak dibutuhkan di industri. Lah, itu kita petakan tiga hal itu." Maarif Benjeng Sekolah 3 - "Tapi setelah kita ditetapkan dengan, di SMK PK, kita tetapkan oleh kementerian, itu alhamdulillah, pembelajarannya kita rubah semua, kita sesuaikan dengan di industri. Kita link and match dengan industri. Pembelajaran apa saja yang dibutuhkan, jadi kita bisa menerapkan pembelajaran ke siswa langsung dengan praktik di mesin-mesin yang sudah standar dengan industri."
	Apa perbedaan pendekatan pembelajaran Anda setelah sekolah ditetapkan sebagai SMK PK?	Assa'adah Sekolah 3 - "Jelas, sangat berdampak. Apalagi dalam program PK itu memang menyasar dua hal, yaitu sarana prasarana dan di sininya pembelajaran, Pak. Pembelajaran ini menyasar baik itu guru magang industri, ada industri mengajar, kemudian juga ada implementasi kurikulum, kemudian juga ada sinkronisasi kurikulum, ada masalah BKK, bahkan yang kemarin juga ada job fair dengan perusahaan-perusahaan." Maarif Benjeng Sekolah 1 - "Ya. Setelah kita mendapatkan program SMK Pusat Keunggulan, ini anak-anak magang itu langsung selama 6 bulan. "
	Bagaimana Anda mengevaluasi efektivitas kemitraan dengan industri dalam konteks SMK PK?	
	Seberapa besar kontribusi program SMK PK dalam mendorong peningkatan penyerapan lulusan ke industri?	Maarif Benjeng Sekolah 1 - "Iya. intinya begini bahwa kontribusi besar program SMK PK ini sangat luas, sangat besar. Sangat besar. Pertama begini, anak-anak itu paling tidak itu karena alatnya kita itu sudah standar industri, sehingga ketika nanti anak itu masuk di industri, itu sudah enggak canggung."

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
		Mambaul Ihsan Sekolah 2 - “Tentunya banyak sekali efeknya Bapak, yang salah satunya adalah kemarin kami mengadakan job fair, itu hubungannya korelasinya sangat bagus. Jadi, SMK PK itu ada salah satu program yang mengharuskan mengadakan job fair, dan kami juga meminta beberapa kemitraan kami untuk ikut serta dalam proses job fair tersebut. Beberapa juga diterima kerja di situ, ketika kita mengadakan job fair.” Nurul Islam Sekolah 2 - ”Sangat berkontribusi sekali ya, karena mungkin statusnya PK, Pusat Keunggulan, akhirnya apa, pembelajarannya juga sudah berbeda dengan yang dulu, akhirnya lulusannya juga lebih banyak yang terserap ke industri.”
	Apa tantangan utama dalam menjaga standar keunggulan sebagai SMK PK di tengah keterbatasan lokal (sumber daya, motivasi siswa, kemitraan, dll)?	Assa’adah Sekolah 2 - “Tantangan utama, konsisten, kemudian penerapan khususnya di penilaian, penilaian ke siswa didik itu harus benar-benar, sesuai dengan standar industri, go not go jadi, ya dan tidak. Jika itu ada toleransi yang berlebihan, maka nanti juga nanti akan berpengaruh pada kualitas siswa, gitu.” Ma’arif Benjeng Sekolah 3 - ... sehingga Bapak Ibu guru itu merupakan garansi dari program SMK Pusat Unggulan itu. Kemudian, pada saat yang bersamaan, ada program pemerintah dan lain sebagainya, ada guru bantu, ada P3K. Tentunya, guru-guru yang sudah punya kita ini ya itu banyak. Tahun berapa kemarin Itu ada tujuh guru kita yang punya sertifikat listrik ini. Masuk di P3K. Nah, sekarang ini kita memulai. Nah, ini kan isinya apa? Harus memulai dari awal dulu. Itu ya, yang berkaitan dengan ini. Ini tantangan betul bagi kita.” Mambaul Ihsan Sekolah 3 - “Kemudian tantangan yang masih dalam eksternal itu dengan pihak yayasan, karena memang lingkungan pondok itu harus semuanya mengikuti aturan yang ada di yayasan, sehingga ini yang belum ketemu meets terutama ketika nanti yang jadi

Aspek	Pertanyaan Wawancara	Catatan / Kutipan
		persoalan adalah ketika di luar jam sekolah. Ini yang belum bisa mensinkronkan, karena di pondok ada kegiatan sendiri, seketika sekolah, kemudian kita memang enggak bisa saat sekolah, kemudian kegiatan itu harus selesai di sekolah, ndak bisa di lanjut seterusnya, sore. Itu yang jadi kendala kita memits-nya dengan yayasan itu belum ketemu. Itu yang jadi kendala kita." Nurul Islam Sekolah 2 - "Tantangan utamanya itu mungkin lebih ke memotivasi siswanya dan juga dengan memperbanyak kemitraannya, karena jika semakin banyak mitra, maka lulusan juga akan semakin banyak terserap."
	Apakah ada monitoring dan evaluasi dari pusat/provinsi? Bagaimana hasilnya?	Nurul Islam Sekolah 3 - "Ada. Kalau evaluasi dan monitoring dari pusat itu ada, berupa pendampingan terkait dengan output hasil dari SMK PK."

Persepsi Siswa

Aspek Evaluasi	Pertanyaan Wawancara	Catatan
Soft Skill & Kesiapan	Apakah selama sekolah Anda dilatih keterampilan seperti komunikasi, kerja tim, dan disiplin? Bagaimana pendapat Anda tentang kesiapan diri untuk bekerja setelah lulus?	
Praktik Magang	Apakah Anda sudah pernah mengikuti magang atau praktik kerja industri (PKL)? Ceritakan pengalaman Anda. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi saat magang di dunia industri?	
Aspirasi & Pilihan Karier	Apa rencana Anda setelah lulus: langsung kerja, kuliah, atau berwirausaha?	

Aspek Evaluasi	Pertanyaan Wawancara	Catatan
	Apakah Anda siap jika harus bekerja di luar kota atau merantau?	
Literasi Dunia Kerja	Pernahkah Anda membaca atau melamar lowongan kerja? Apa kesulitannya?	Banyak yang belum karena masih kelas 11
	Apakah Anda paham isi deskripsi pekerjaan dan syarat kerja yang diminta perusahaan?	
Pemanfaatan Platform	Apakah Anda tahu tentang platform seperti Gresikerja? Apakah pernah menggunakannya?	
	Apa informasi karier yang paling Anda butuhkan saat ini?	Banyak yang tidak bisa menjawab dengan